



EKSISTENSI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH
DI KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU

TESIS

Oleh;

IHSAN SIREGAR
NIM. 13.2310.0011

Program Studi
PADANGSIDIMPUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

PERSETUJUAN

Tesis berjudul:

EKSISTENSI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH

DI KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU

Oleh;

IHSAN SIREGAR

NIM. 13.2310.0011

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan ,

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA
NIP. 194909061967071001.

DR. Mahmuddin Siregar, MA
NIP. 195301041982031003

Pengesahan

Tesis berjudul “EKSISTENSI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DI KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU” an. Ihsan Siregar, NIM. 13.2310.0011 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dimunqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan pada tanggal _____ Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master Pendidikan Islam (M.Pd.I) Pada program Studi Pendidikan Agama Islam

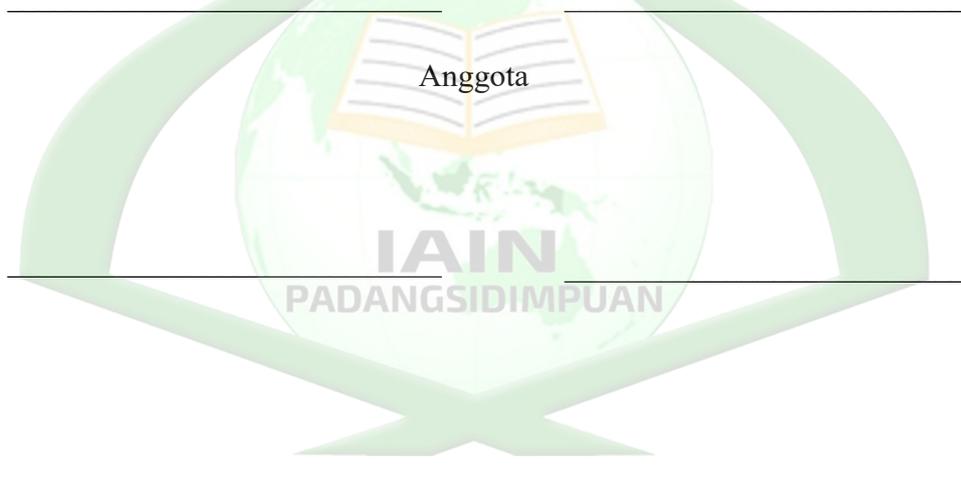
Padangsidimpuan,

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Ketua,

Sekretaris,



Mengetahui

Direktur PPS IAIN Padangsidimpuan

Dr. Erawadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1002

ABSTRAK

Judul Tesis : EKSISTENSI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH
DI KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA
JULU PADANGSIDIMPUAN
Penulis/ NIM : Ihsan Siregar/13.2310.0011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah lembaga Pendidikan Agama Islam non formal yang diselenggarakan sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan agama Islam dil lembaga pendidikan formal. Dalam system pendidikan Nasional, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah memiliki kedudukan yang jelas. Keberadaannya dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum dalam Bab kesembilan tentang pendidikan keagamaan. Juga dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan untuk mengetahui eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu, Kota Padangsidimpuan. Secara normatif eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah diamati berdasarkan 8 Standar pendidikan Nasional yang meliputi standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan. standar penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah secara rinci diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Secara historis eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah diamati berdasarkan keterlibatan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah serta output Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan secara normatif, pada umumnya belum memenuhi standar penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang ditetapkan Kementerian Agama Republik Indonesia. Secara Historis, juga belum berhasil menyita perhatian masyarakat dan masyarakat masih memandang sebelah mata terhadap eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu.

Untuk meningkatkan eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Penulis merekomendasikan dilaksanakannya penelitian dalam ruang lingkup wilayah yang lebih luas dan diadakan kajian terhadap pengaruh pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah terhadap tercapainya tujuan pendidikan Nasional terutama dalam hal membangun karakter bangsa. Penulis juga merekomendasikan diterapkan peraturan wajib menempuh pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah oleh pemerintah.

ABSTRACT

Thesis Title : The Existence of Madrasah Diniyah Takmiliyah In District Padangsidimpuan Angkola Julu Padangsidimpuan
Writer / NIM : Ihsan Siregar / 13.2310.0011
Study Program : Islamic Religious Education (PAI)

Madrasah Diniyah Takmiliyah is an institution of Islamic education non-formal held in lieu, enhancer, or Islamic religious education dil complement formal educational institutions. In the national education system, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah have the position clear. Its presence in Law number 20 of 2003 on National Education System are listed in the ninth chapter of religious education. Also in Government Regulation No. 19 of 2005 on National Education Standards and in Government Regulation No. 55 of 2007 on Religion and Religious Education.

This research is a field research to determine the existence of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah in District Padangsidimpuan Angkola Julu, City Padangsidimpuan. Normatively the existence of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah observed by eight national education standards that cover content standards; standard process; graduate competence standard; standard teachers and education personnel; standard facilities and infrastructure; management standards; financing standards; educational and assessment standards. standard implementation of Madrasah Diniyah Takmiliyah detailed Awaliyah published by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. Historically the existence of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah observed by involvement and community care in the delivery of Diniyah Takmiliyah Madrasah Madrasah Awaliyah and output Diniyah Takmiliyah Awaliyah itself.

The results showed that the existence of Madrasah Diniyah Takmiliyah in District Padangsidimpuan Angkola Padangsidimpuan City Julu normative, generally not meet the standard implementation of Madrasah Diniyah Takmiliyah set by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. In Historically, yet also drew the attention of the public and the public still see the eyes of the existence of Madrasah Diniyah Takmiliyah in the district Padangsidimpuan Angkola Julu. To improve the existence of Madrasah Diniyah Takmiliyah author recommends the implementation of research within the scope of the wider region and conducted a study of the influence of Madrasah education Diniyah Takmiliyah towards achieving national education goals, especially in terms of building the nation's character. The author also recommends rules applied wajib Diniyah Takmiliyah Madrasah education by the government

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, pedoman transliterasi yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Lambang
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba	B	-
3.	ت	Ta	T	-
4.	ث	Sa	Ṣ	s (dengan titik di atas)
5.	ج	Jim	J	-
6.	ح	Ha	Ḥ	h (dengan titik di bawah)
7.	خ	Kha	KH	-
8.	د	Dal	D	-
9.	ذ	Zal	Ẓ	z (dengan titik di atas)
10.	ر	Ra	R	-
11.	ز	Za	Z	-
12.	س	Sin	S	-
13.	ش	Syin	SY	-

14.	ص	Shad	Ş	s (dengan titik di bawah)
15.	ض	Dad	Ḍ	d (dengan titik di bawah)
16.	ط	Tha	Ṭ	t (dengan titik di bawah)
17.	ظ	Dza	Ẓ	z (dengan titik di bawah)
18.	ع	‘Ain	‘	koma terbalik ke atas
19.	غ	Gain	G	-
20.	ف	Fa	F	-
21.	ق	Qaf	Q	-
22.	ك	Kaf	K	-
23.	ل	Lam	L	-
24.	م	Mim	M	-
25.	ن	Nun	N	-
26.	و	Wawu	W	-
27.	ه	Ha	H	-
28.	أ	Hamzah	’	Apostrof
29.	ي	Ya’	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh :

احمديّة ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

Contoh :

جمعة ditulis *jama'ah*

2. Bila tidak dimatikan ditulis t.

Contoh :

كريمة الأبياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah di tulis *a*, kasrah ditulis *i* dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū* masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*

Contoh :

بئكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*

Contoh :

قاول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

(')

Contoh :

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

Contoh :

القرآن ditulis *al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

Contoh :

السماء ditulis *as-Samā'*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata Dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata

Contoh:

ذو الفرود ditulis *zawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh:

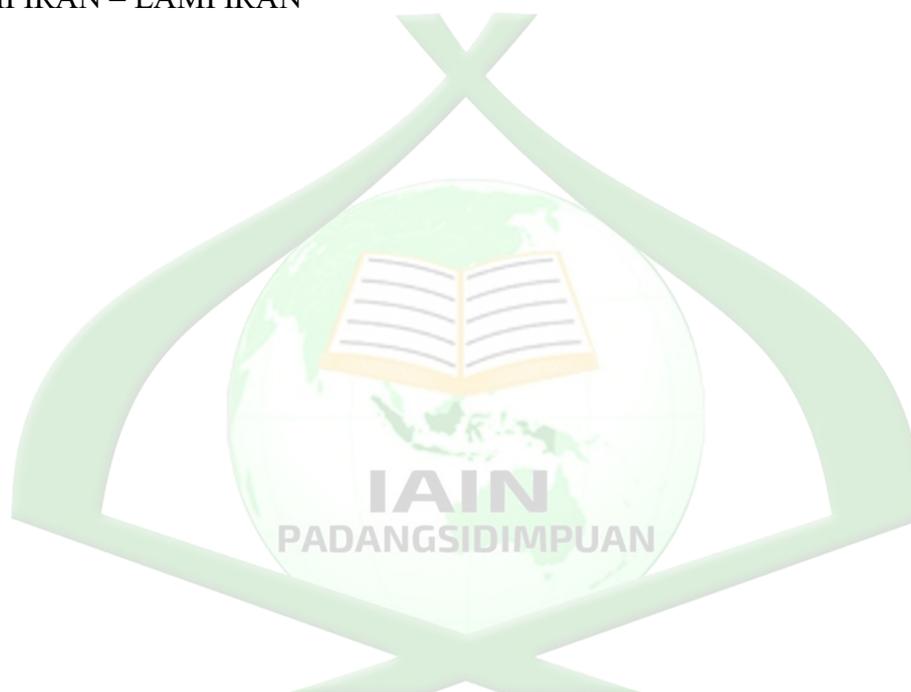
اهل السنة ditulis *ahl as-Sunnah*

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : LANDASAN TEORI.....	11
A. Sejarah Madrasah Diniyah Takmiliyah.....	11
B. Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Sistem Pendidikan Nasional.....	19
C. Standar Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah	20
1. Standar Isi	22
2. Standar Proses	28
3. Standar Kompetensi Lulusan	31

4. Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan	35
5. Standar Sarana dan Prasarana	47
6. Standar Pengelolaan	47
7. Standar Pembiayaan	50
8. Standar Penilaian pendidikan	50
D. Manajemen Administrasi dan Tata Kelola	57
E. Profil Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu	68
F. Penelitian Terdahulu	76
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	78
A. Lokasi dan Waktu penelitian	78
B. Jenis Penelitian	79
C. Unit Analisis	81
D. Jenis dan Sumber Data	82
E. Instrumen dan alat Pengumpul data	82
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	83
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	87
BAB IV HASIL PENELITIAN	90
A. Temuan Umum	90
1. Faktor –faktor yang mempengaruhi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah secara Normatif	90
2. Faktor –faktor yang mendukung eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah secara historis	91

B. Temuan Khusus	95
1. Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin	95
2. Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon.....	106
3. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim	116
4. Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman.....	129
BAB V : PENUTUP	131
1. Kesimpulan	131
2. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK sederajat) menambah dan memperdalam wawasan pengetahuannya tentang agama Islam. Lembaga ini juga terbuka bagi siapapun anak usia pendidikan dasar dan menengah yang berminat dan beragama Islam, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal.¹

Pendidikan Islam non formal ialah pendidikan Islam yang setiap kegiatannya terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani anak-anak tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.²

Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap

¹Kementerian Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta, tanpa penerbit), 2012, hlm. 1-2.

²D. Sudjana S., *Pendidikan Non formal (Non formal Education): Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas* (Bandung: Falah Production, 2004), h. 22.

pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.³ Sementara itu Dalam PP no. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan non formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis penyelenggaraan, masyarakat membutuhkan ketentuan-ketentuan umum dalam rangka peningkatan pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Hanya saja, mengingat jatidirinya sebagai pendidikan berbasis masyarakat, Diniyah Takmiliyah tetap diberikan keleluasaan untuk melakukan modifikasi pengelolaan maupun pelaksanaan system kurikulum agar sesuai dengan kondisi lingkungannya.⁴ Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah yang menjadi fokus penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang diselenggarakan sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal.

Madrasah Diniyah Takmiliyah berbeda dengan Madrasah lainnya, perbedaan Madrasah Diniyah Takmiliyah dengan Madrasah yang dikenal pada umumnya (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) antara lain:

1. Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah Lembaga pendidikan Islam non formal sedangkan Madrasah yang dikenal secara umum (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) adalah Lembaga Pendidikan Islam formal.

³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Kementerian Agama, *Loc.cit*, hlm. 1-2.

2. Madrasah Diniyah Takmiliyah memiliki peranan untuk melengkapi pendidikan Agama yang dianggap kurang di sekolah umum (SD,SMP, SMA sederajat) sedangkan Madrasah yang dikenal secara umum (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) memadukan pengetahuan umum dengan pengetahuan Agama.
3. Materi Pelajaran yang disajikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah khusus Pengetahuan Agama Islam (Qur'an Hadits, Fiqih, AqidahAkhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan bahasa Arab. sedangkan Madrasah yang dikenal secara umum (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) menyajikan pengetahuan umum dan Pengetahuan Agama Islam.

Madrasah Diniyah Takmiliyah diselenggarakan sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Hal ini didasari adanya kesadaran bahwa porsi pendidikan agama di sekolah kurang. Porsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum hanya 2 (dua) jam pelajaran dalam seminggu. Sementara materi pelajaran Agama Islam mencakup Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, Tarikh (sejarah Islam) dan Bahasa Arab. Dengan 2 (dua) jam pelajaran, materi-materi tersebut diyakini tidak dapat diajarkan dengan tuntas. Maka dengan adanya Madrasah Diniyah Takmiliyah diharapkan dapat melengkapi pembelajaran Agama Islam di sekolah.

Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah (Awaliyah, Wustha, dan Ulya/MDTA, MDTW dan MDTU) adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam meliputi Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab dan pengembangan diri yang berkaitan dengan keterampilan pengamalan ajaran Islam serta pembiasaan akhlakul karimah;
2. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal;
3. Membina hubungan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat.
4. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan keagamaan non formal dan perpustakaan.⁵

Madrasah Diniyah Takmiliyah mempunyai 3 (tiga) jenjang tingkatan, yaitu (a) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) atau dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun; (b) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) atau menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun; dan (c) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) atau menengah dengan masa belajar 2 (dua) tahun. Pendidikan keagamaan non formal ini diselenggarakan dan dikelola secara terprogram. Perintisan, pertumbuhan dan perkembangannya dilakukan oleh masyarakat, sehingga ketentuan peraturan yang dibuat oleh pemerintah harus tetap mengakomodasi berbagai bentuk inovasi dari masyarakat penyelenggara dengan

⁵ *Ibid*, hlm. 10.

memperhatikan kebutuhan, keunggulan dan kekhasan masing-masing.⁶ Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah tidak mengharuskan adanya badan hukum sebagai lembaga penyelenggara. Oleh sebab itu, dari segi penyelenggaraannya, Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) jenis yaitu:

- a) Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan oleh sekumpulan orang di masyarakat yang berkompeten untuk menjalankan visi dan misi pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah, ataupun oleh badan hukum/yayasan tertentu;
- b) Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan di pesantren;
- c) Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, baik SD/MI, SMP/MTs ataupun SMA/SMK/MA dan yang sederajat.⁷

Dalam penelitian ini yang menjadi objek hanyalah Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) mengingat bahwa di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu tidak terdapat Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU)

Di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu terdapat 4 (empat) unit Madrasah Diniyah Takmiliyah, jumlah ini merupakan yang paling sedikit dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Padangsidimpuan. Jumlah Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan lain se-Kota Padangsidimpuan adalah kecamatan Padangsidimpuan Utara 28 unit, Kecamatan Padangsidimpuan Selatan

⁶ *Ibid*, hlm. 8.

⁷ *Ibid*, hlm. 8.

20 Unit, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua 8 Unit, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru 10 Unit dan Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara 16 Unit⁸. Data ini menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu. Muncul pertanyaan bagi diri penulis, kenapa jumlah Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan ini lebih sedikit dibanding kecamatan lain. Dugaan sementara bisa jadi karena jumlah penduduk di kecamatan ini lebih sedikit? Apakah mungkin perhatian masyarakat terhadap Pendidikan Islam di kecamatan ini rendah? Atau mungkin Sumber daya manusia untuk menyelenggarakan pendidikan Diniyah lemah di kecamatan ini? Beranjak dari beberapa pertanyaan tersebut diatas Penulis mencari data statistik penduduk kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu.

Data statistik Padangsidimpuan Angkola Julu, Kota Padangsidimpuan, menggambarkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu adalah 7.741 jiwa, beragama Islam 95,26 %⁹ dan jumlah Sekolah dasar 5 (lima) unit dengan 943 murid. Diperoleh juga informasi bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan ini ada 4 unit dengan jumlah secara keseluruhan hanya 232 murid.¹⁰ Dengan pertimbangan bahwa masa belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah 4 (empat) tahun sedangkan di SD 6 (enam) tahun. Maka idealnya jumlah murid MDA adalah $\frac{4}{6}$ atau $\frac{2}{3}$ dari jumlah murid SD. Dengan jumlah 943 murid SD se kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu dikurang 4,74 % non Islam (=898 murid Islam) semestinya murid Sekolah dasar yang

⁸ Data Madrasah Diniyah Takmiliyah, kemenag Kota Padangsidimpuan tahun 2014.

⁹ Tim Penyusun, *Katalog BPS: 1102001.1277 Padangsidimpuan Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan, 2013, hlm. 40-41.

¹⁰ Papan Data Seksi Pendidikan agama dan Keagamaan Islam kementerian agama Kota Padangsidimpuan, 2014.

diserap oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah 599 murid. Kenyataannya data menggambarkan hanya 232 orang murid, atau tidak sampai 40 % dari murid yang semestinya menambah pengetahuan agama melalui Madrasah Diniyah Takmiliyah. Kenyataan ini juga menjadi alasan penulis sehingga tertarik melakukan penelitian ini.

Penulis sejak tahun 2005 sampai saat ini masih berprofesi sebagai guru Madrasah Diniyah Takmiliyah dan juga pernah dipercaya sebagai Ketua umum Dewan Pengurus Cabang Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah disingkat FKDT. FKDT merupakan organisasi resmi yang menghimpun guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliyah. FKDT menjadi mitra Kementerian Agama RI dalam membina madrasah Diniyah Takmiliyah. Keberadaannya telah diakui secara Nasional. Pengalaman ini menjadi alasan yang kuat bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. selama mengajar dan menjabat sebagai ketua umum Dewan Pengurus Cabang Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah, penulis sering menerima keluhan guru Madrasah Diniyah Takmiliyah tentang rendahnya minat masyarakat untuk melengkapi pendidikan agama bagi anak-anaknya di Madrasah Diniyah Takmiliyah. Maka dengan beberapa alasan yang penulis kemukakan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Padangsidempuan".

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Dengan kemampuan dan waktu yang terbatas dalam penelitian ini, objek kajian, ruang dan waktu perlu dibatasi. Dalam hal ini penulis membatasi obyek

penelitian pada Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah tingkat Ula (Awwaliyah), ruang penelitian hanya di kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, salah satu kecamatan di Kota Padangsidempuan yang terdiri dari 6 Kecamatan, dan waktu penelitiannya adalah tahun 2015. Batasan ini didasari pada informasi bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah yang ada di kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu hanyalah tingkat Ula (Awwaliyah) sedangkan jumlah Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan tersebut 4 (empat) Madrasah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka masalah yang menjadi objek penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa poin pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu?
3. Apa saja yang faktor faktor yang menghambat eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah di kecamatan Pdangsidempuan Angkola Julu?

D. Tujuan penelitian

Sebagai kajian bidang lembaga pendidikan Islam, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum penyelenggaraan Madrasah

Diniyah Takmiliyah di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu, Kota Padangsidimpuan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran realitas penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu, Kota Padangsidimpuan. Gambaran ini ditinjau berdasarkan Undang-undang nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
2. Mengumpulkan dan merekomendasikan faktor-faktor yang mendukung eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu.
3. Merumuskan dan mencari solusi terhadap faktor faktor yang menghambat eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu?

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini adalah upaya mengungkapkan gambaran realitas penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu. Dari hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu. Melalui rekomendasi atas faktor faktor pendukung eksistensi dan solusi atas faktor-faktor penghambat penyelenggaraan pihak penyelenggara Madrasah diharapkan dapat menjalankan perannya lebih maksimal.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini terdiri atas 5 (lima) Bab. Pada Bab Pendahuluan memuat Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan..

Pada Bab II berisi Landasan Teori yang memuat sejarah Madrasah Diniyah Takmiliah, Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah dalam sistem Pendidikan Nasional dan Standar Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah, Dalam bab ini juga disajikan telaah kepustakaan menyangkut penelitian terdahulu.

Bab III merupakan pembahasan mengenai metode penelitian yang berisi Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Unit Analisis, Jenis Data, Sumber Data, Instrumen dan Alat Pengumpulan Data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang menyajikan, membahas dan menganalisa Realitas penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah di kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan, Faktor –faktor yang mendukung eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, dan Faktor –faktor yang menghambat eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu

Bab V Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Madrasah Diniyah Takmiliyah

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan bagian dari Sejarah panjang pendidikan Islam yang dikenal sejak awal perkembangan Islam di Nusantara. Pengajaran Islam saat itu berkembang alamiah melalui proses akulturasi yang berjalan secara perlahan dan damai. Dan akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.¹¹

Madrasah pertama di Indonesia adalah *Madrasah Adabiyah* di Minangkabau, didirikan oleh Syeikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909¹². Madrasah sebagai satu system pendidikan Islam berkelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan sudah tampak sejak awal abad 20. Meskipun sebagian diantara lembaga-lembaga pendidikan itu menggunakan istilah school (sekolah), tetapi dilihat dari sitem pendidikannya yang terpadu, lembaga pendidikan seperti itu biasa dikategorikan dalam bentuk Madrasah.¹³

Di masa penjajahan, lembaga pengajaran dan pendidikan agama hampir ada di semua desa yang penduduknya beragama Islam dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti pengajian, surau, rangkang, dayah, sekolah agama dan lain lain. Materi keagamaan Islam yang diberikan juga bermacam-macam. Namun secara umum, materi-materi keagamaan tersebut meliputi Aqidah, Ibadah, Akhlak, baca-tulis al-Qur'an dan bahasa Arab. Penyelenggaraan dan pengelolaan

¹¹ Kementerian Agama, *Loc.cit*, hlm. 1.

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesi*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1996, hlm. 63.

¹³ Maksum, *Madrasah, Sejarah & Perkembangannya*, Logos Wacana ilmu, 1999, hlm. 97.

pendidikan semacam ini ditumbuh kembangkan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Pada perkembangan berikutnya, seiring dengan munculnya ide-ide pembaruan yang diawali dari perubahan Pemikiran, menurut Haidar, perubahan pemikiran ini sebetulnya adalah hakikat dari pembaruan. Tidak terjadi pembaruan tanpa terjadi perubahan pemikiran¹⁴. Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan munculnya Sekolah Adabiyah. Sekolah ini setara dengan sekolah HIS, yang didalamnya agama dan Al-Qur'an diajarkan secara wajib. Dalam tahun 1915, sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti nama menjadi Hollandsch Maleische School Adabiyah¹⁵. Perubahan pemikiran terhadap lembaga pendidikan agama dan atas dukungan pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan klasikal modern yang terprogram. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah "Madrasah Diniyah" atau "Pendidikan Diniyah". Masyarakat Islam di berbagai tempat menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan model ini dengan semangat kemandirian dan ketulusan yang didasari kesadaran akan pentingnya pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama bagi peserta didik. Butuh waktu yang tidak sedikit hingga akhirnya, Madrasah Diniyah dan berbagai model pendidikan sejenisnya mendapatkan pengakuan sebagai bagian integral dari system pendidikan Nasional.¹⁶

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah, Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Jakarta, Kencana, 2013, hlm. 156.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 173.

¹⁶ Kementerian Agama, *Loc.cit.*, hlm. 1-2.

Para penulis sejarah Pendidikan Islam di Indonesia agaknya sepakat dengan menyebut beberapa Madrasah pada periode pertumbuhan, khususnya di wilayah-wilayah Sumatera dan Jawa. Mahmud Yunus memasukan ke dalam Madrasah kurun pertumbuhan ini antara lain Adabiah school (1909) dan Diniyah school Labai al Yunusiy (1915) di Sumatera Barat, Madrasah Nahdlatul Ulama di Jawa Timur, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah *Tasywiq Thullab* di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrasah Jam'iyat khoir Jakarta, Madrasah Amiriah islamiyah di Sulawesi, dan Madrasah Assulthaniyah di Kalimantan. Karel A. Steenbrink, meskipun tidak sedetail penjelasan Mahmud Yunus, dalam uraiannya tentang pertumbuhan Madrasah di Indonesia menampilkan Madrasah-Madrasah adabiah school, Madrasah Diniyah Zaenuddin Labai, Madrasah Muhammadiyah, Madrasah al jam'iyatul khoiriyah, Madrasah Nahdlatul ulama, dan Madrasah PUI. Di samping Madrasah-Madrasah itu sejarahwan juga memasukkan Madrasah mamba'ul ulum Surakarta (1906) dalam kategori Madrasah yang sudah berdiri sejak masa awal abad 20¹⁷. Pada Tanggal 15 Mei 1918, masyarakat Tapanuli di Medan ada juga mendirikan lembaga pendidikan agama, namun tidak memakai istilah Madrasah, lembaga ini dinamakan Maktab Islamiyah Tapanuli¹⁸.

Pertumbuhan Madrasah pada awal abad 20 juga terlihat di wilayah-wilayah lain di Indonesia, tetapi secara umum memiliki pola dan format yang hampir sama dengan apa yang sudah ditampilkan di atas, baik di minangkabau, maupun di Jawa, karena itu ketika memasuki periode perkembangan pasca

¹⁷ Maksum, *loc.cit*, hlm. 98.

¹⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, LP3ES, 1986, hlm.78

kemerdekaan di Indonesia usaha pembinaan dan pengembangan Madrasah oleh pemerintah sebagian besar bertumpu pada Madrasah-Madrasah yang sudah ada. Meskipun akhirnya pemerintah Indonesia mendirikan Madrasah-Madrasah baru, tetapi cikal bakal pengembangannya tidak bisa dilepaskan dari Madrasah-Madrasah yang sudah muncul pada masa pertumbuhan. Dengan kata lain, terhadap Madrasah-Madrasah itu pemerintah melakukan pendekatan konservasi atau pemeliharaan secara dinamis. Dengan pendekatan ini maka dapat diperkirakan bahwa seradikal apapun perubahan yang diusahakan oleh pemerintah, agaknya pola dan variasi Madrasah tidak akan keluar dari tiga format dasar; (1) Madrasah yang menyerupai sekolah belanda, (2) Madrasah yang menggabungkan secara seimbang antara muatan-muatan keagamaan dan non keagamaan, dan (3) Madrasah Diniyah (keagamaan) yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan dan penambahan muatan-muatan umum secara terbatas.¹⁹

Pada masa penjajahan jepang, pengembangan Madrasah Awaliyah digalakkan secara luas. Majelis Islam tinggi menjadi penggagas dan sekaligus penggerak untuk berdirinya Madrasah-Madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak anak berusia minimal 7 tahun. Program pendidikan pada Madrasah-Madrasah Awaliyah itu lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan dan diselenggarakan pada sore hari. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan bagi anak-anak yang pada umumnya mengikuti sekolah-sekolah

¹⁹ Maksum, *loc.cit*, hlm. 110.

rakyat pada pagi hari. Perkembangan Madrasah-Madrasah itu ikut mewarnai pola pengorganisasian pendidikan agama yang lebih sistematis.²⁰

Setelah Indonesia merdeka, Madrasah melewati tiga fase. Pertama, sejak Indonesia merdeka tahun 1945 sampai tahun 1975. Madrasah pada fase ini lebih terkonsentrasi kepada pendalaman ilmu-ilmu agama. Kedua, Madrasah setelah lahirnya SKB tiga Menteri, Madrasah pada ketika ini sudah disamakan dengan kedudukan dan *civil* efeknya dengan sekolah. Akan tetapi, disebabkan alokasi waktu, beban kurikulum, pendidik, sarana fasilitas maka Madrasah SKB ini tidak sama kualitasnya dengan sekolah. Selanjutnya ketiga, adalah fase setelah lahirnya Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989). Madrasah berubah wujud menjadi sekolah yang berciri khas agama Islam.²¹

Perkembangan Madrasah pada masa orde lama sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Kementerian Agama yang mulai resmi berdiri 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi usaha Kementerian Agama dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, disamping pada pengembangan Madrasah itu sendiri secara lebih spesifik, usaha ini oleh satu bagian khusus yang mengurus masalah pendidikan agama. Dalam salah satu dokumen disebutkan bahwa tugas bagian pendidikan di lingkungan Kementerian Agama itu meliputi (1) memberi pengajaran di sekolah negeri dan partikular (2) memberi pengetahuan umum di Madrasah, dan (3) mengadakan pendidikan Guru agama (PGA) dan Pendidikan

²⁰ Maksum, *loc.cit*, hlm. 119.

²¹ Haidar Putra Daulay, *loc.cit*, hlm. 228.

Hakim Islam Negeri (PHIN). Dalam kaitannya dengan perkembangan Madrasah, Kementerian Agama menjadi andalan yang secara politis dapat mengangkat posisi Madrasah sehingga memperoleh perhatian yang terus menerus di kalangan pengambil kebijakan. Di samping melanjutkan usaha-usaha yang sudah dirintis oleh sejumlah tokoh seperti Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, dan Mahmud Yunus, Kementerian Agama secara lebih tajam mengembangkan program-program peningkatan mutu Madrasah.²²

Pada masa-masa awal pemerintahan orde baru, kebijakan dalam beberapa hal mengenai Madrasah bersifat melanjutkan dan memperkuat kebijakan orde lama. Pada masa ini Madrasah belum dipandang sebagai bagian dari system pendidikan secara Nasional, tetapi merupakan lembaga pendidikan otonom di bawah pengawasan Menteri Agama. Hal ini disebabkan karena kenyataan bahwa system pendidikan Madrasah lebih didominasi oleh muatan-muatan agama, menggunakan kurikulum yang belum terstandar, memiliki struktur yang tidak seragam, dan memberlakukan manajemen yang kurang dapat dikontrol oleh pemerintah. Menghadapi kenyataan ini, maka langkah pertama dalam pembaharuan pendidikan Madrasah adalah melakukan formalisasi dan strukturalisasi Madrasah. Formalisasi ditempuh dengan me-negeri-kan sejumlah Madrasah dengan kriteria tertentu yang diatur oleh pemerintah, disamping mendirikan Madrasah-Madrasah negeri yang baru. Sedangkan strukturalisasi dengan mengatur penjenjangan dan perumusan kurikulum yang cenderung sama

²² Maksum, *loc.cit*, hlm. 123.

dengan penjenjangan dan kurikulum sekolah sekolah di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada tahap berikutnya, antara akhir 70-an sampai akhir 80 an pemerintah orde baru mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan Madrasah ke dalam system pendidikan Nasional. Usaha menuju ke arah ini agaknya tidak sederhana karena secara konstitusional pendidikan nasional masih diatur oleh UU No. 4 tahun 1950 jo. No. 12 tahun 1954 yang mengabaikan pendidikan Madrasah. Apa yang bisa dilakukan pemerintah pada tahap ini adalah memperkuat struktur Madrasah - baik dalam jenjang maupun kurikulumnya - sehingga lulusannya memperoleh pengakuan yang sama dengan lulusan sekolah dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah-sekolah yang dikelola Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk tujuan ini dikeluarkan kebijakan berupa keputusan bersama Tiga Menteri pada tahun 1974 tentang peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah.²³

Memasuki dekade 90-an kebijakan pemerintah orde baru mengenai Madrasah ditujukan secara penuh untuk membangun satu system pendidikan nasional yang utuh. Dengan satu system yang utuh dimaksudkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya bergantung pada pendidikan jalur sekolah tetapi juga memanfaatkan jalur luar sekolah. Untuk tujuan ini, pemerintah orde baru melakukan langkah kongkrit berupa penyusunan undang-undang no. 2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional dan sekaligus menggantikan UU no. 4 tahun 1950. Jo No.12 tahun 1954. Dalam konteks ini, penegasan defenitif tentang

²³ *Ibid*, hlm. 132.

Madrasah diberikan melalui keputusan –keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kategori pendidikan sekolah tanpa menghilangkan karakter keagamaannya. Melalui upaya ini dapat dikatakan bahwa Madrasah berkembang secara terpadu dalam System Pendidikan Nasional.²⁴

Dalam PP no. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan non formal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Untuk keperluan teknis penyelenggaraan, masyarakat membutuhkan ketentuan-ketentuan umum dalam rangka peningkatan pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Hanya saja, mengingat jatidirinya sebagai pendidikan berbasis masyarakat, Diniyah Takmiliyah tetap diberikan keleluasaan untuk melakukan modifikasi pengelolaan maupun pelaksanaan system kurikulum agar sesuai dengan kondisi lingkungannya.²⁵

Perbedaan Madrasah Diniyah Takmiliyah dengan Madrasah non Takmiliyah

Dari keterangan diatas diperoleh perbedaan Madrasah Diniyah Takmiliyah dengan Madrasah yang dikenal pada umumnya (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) antara lain:

1. Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah Lembaga pendidikan Islam non formal sedangkan Madrasah yang dikenal secara umum (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) adalah Lembaga Pendidikan Islam formal.

²⁴ *Ibid*, hlm. 132.

²⁵ Kementerian Agama, *loc.cit*, hlm. 1-2.

2. Madrasah Diniyah Takmiliyah memiliki peranan untuk melengkapi pendidikan Agama yang dianggap kurang di sekolah umum (SD,SMP, SMA sederajat) sedangkan Madrasah yang dikenal secara umum (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) memadukan pengetahuan umum dengan pengetahuan Agama.
3. Materi Pelajaran yang disajikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah khusus Pengetahuan Agama Islam (Qur'an Hadits, Fiqih, AqidahAkhlik, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan bahasa Arab. sedangkan Madrasah yang dikenal secara umum (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) menyajikan pengetahuan umum dan Pengetahuan Agama Islam.

B. Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah, secara konstitusional dilandasi beberapa payung hukum yang dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab kesembilan tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 4 “ *pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis*”.
- 2) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

3) Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pasal 15 “ *Pendidikan dinyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.*” disebutkan juga bahwa Pendidikan Dinyah terdiri dari Pendidikan Dinyah Formal, pendidikan Dinyah non formal dan pendidikan Dinyah informal. Pendidikan Dinyah Formal terdiri dari Pendidikan Dinyah dasar (PDD), Pendidikan Dinyah Menengah Pertama (PDMP), Pendidikan Dinyah Menengah Atas (PDMA) dan Pendidikan Dinyah Tinggi (pst). Adapun Pendidikan non formal mencakup Dinyah Takmiliyah Awaliyah (DTA), Dinyah Takmiliyah Wustha (DTW) dan Dinyah Takmiliyah Ulya (DTU), pendidikan al-Qur’an, majlis taklim, dan pengajian kitab. Sedangkan Pendidikan Dinyah Informal adalah pendidikan keagamaan Islam yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan.

Standar Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Dinyah Takmiliyah diatur dalam keputusan Direktur jenderal Pendidikan Islam Nomor 2347 tahun 2012 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Dinyah Takmiliyah.

C. Standar Pendidikan Madrasah Dinyah Takmiliyah.

Madrasah Dinyah Takmiliyah dalam sistem Pendidikan Nasional sebagaimana dibahas sebelumnya memiliki kedudukan yang jelas. Untuk mengetahui eksistensi penyelenggaraan Pendidikan, sebagaimana tercantum

dalam Undang-undang Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terdapat 8 ruang lingkup standar pendidikan Nasional. 8 Ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan tersebut adalah standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan²⁶.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk

²⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 '*Standar Nasional Pendidikan*', Bab II Pasal 2

menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.²⁷

Standar Nasional Pendidikan ini penulis jadikan sebagai pedoman dalam penelitian terhadap Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, Kota Padangsidempuan. Selengkapnya Kementerian Agama RI melalui Dirjen Pendidikan Islam telah merumuskan standar penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah sebagai berikut:

1. Standar isi;

Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar

²⁷ *Ibid*, Bab I Pasal 1

isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.²⁸

Madrasah Diniyah Takmiliyah (Awaliyah, Wustha, dan Ulya/ MDTA, MDTW dan MDTU) merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang berada dalam pembinaan Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten/Kota melalui Kepala seksi Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, atau tingkat organisasi sejenis.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah (Awaliyah, Wustha, dan Ulya/ MDTA, MDTW dan MDTU) bertujuan untuk:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai:
 - 1) Muslim yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh dan berakhlakul karimah;
 - 2) Warga negaa Indonesia yang berkepribadian, percaya diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Membina santri agar memiliki pengamalana, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c. Membina santri agar memilki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah swt guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

²⁸ *Ibid*, Bab III Pasal 5

- d. Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti pendidikan Agama Islam pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di atasnya.²⁹

Fungsi Madrasah Diniyah Takmiliyah (Awaliyah, Wustha, dan Ulya/MDTA, MDTW dan MDTU) adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam meliputi al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Fiqih, Tarikh Islam, bahasa Arab, pengembangan diri yang berkaitan dengan keterampilan pengamalan ajaran Islam serta pembiasaan akhlakul karimah;
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi siswa yang belajar di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal;
- c. Membina hubungan kerjasama dengan orang tua santri dan masyarakat.
- d. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan keagamaan non formal dan perpustakaan.³⁰

Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum Madrasah Diniyah tahun 1983 yang diadaptasikan dengan kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam PP no. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan dan PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan keagamaan.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 9-10.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu:

- a. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang ditempuh dalam 4 (empat) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4, dengan 18 jam pelajaran per minggu.
- b. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (MDTW) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar, kelas 1 dan 2, dengan 18 jam pelajaran per minggu.
- c. Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya (MDTU) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar, kelas 1 dan 2, dengan 18 jam pelajaran per minggu.³¹

Struktur kurikulum atau kerangka umum program pengajaran yang diberikan pada tiap tingkat dan jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah meliputi:

- 1) Satuan Mata pelajaran yang diberikan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah berikut frekuensi dan alokasi waktunya dalam satu minggu.
- 2) Program pengembangan diri dan pembiasaan akhlakul karimah santri.

Struktur kurikulum yang dimaksud adalah sebagai berikut:³²

No	Mata pelajaran	MDTA				MDTW		MDTU	
		I	II	III	IV	I	II	I	II

³¹ Kementerian Agama, *loc.cit*, hlm. 20.

³² Kementerian Agama, *loc.cit*, hlm. 23.

Keagamaan									
1.	Al-Qur'an	5	5	4	4	3	3	2	2
2.	Hadits	1	1	2	2	2	2	2	2
3.	Aqidah	1	1	2	2	2	2	2	2
4.	Akhlak	1	1	1	1	1	1	2	2
5.	Fiqih	4	4	4	4	4	4	4	4
6.	Tarikh Islam	1	1	1	1	2	2	2	2
Bahasa									
7.	Bahasa Arab	4	4	4	4	4	4	4	4
Muatan Lokal									
8.	Muatan Lokal	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		18							

Ketentuan alokasi waktu untuk setiap jam pelajaran dari mata pelajaran tersebut adalah:

- 1) MDTA Kelas I adalah 30 Menit
- 2) MDTA Kelas II s.d IV adalah 40 menit
- 3) MDTW kelas I s.d II adalah 45 menit
- 4) MDTU Kelas I s.d II adalah 45 menit³³

Adapun program pengembangan diri dan pembiasaan akhlakul karimah diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang mengakomodasi minat, bakat dan potensi santri serta penciptaan lingkungan religius di Madrasah

³³ *Ibid*, hlm. 23

Diniyah Takmiliyah. Program ini dijalankan dengan menyesuaikan kondisi lingkungan Diniyah Takmiliyah di luar pembelajaran kelas.

Pengelolaan dan pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah berpegang pada prinsip kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dan pelaksanaan. Kesatuan dalam kebijakan berarti bahwa kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah yang ditetapkan merupakan kurikulum dasar yang dijadikan acuan bagi kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah dan pencapaian hasilnya. Keberagaman dalam pelaksanaan berarti bahwa pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat dilakukan dengan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi daerah dan kemampuan masing-masing Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Arahnya adalah bahwa struktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah dikelola dan dikembangkan mempunyai nuansa sebagai berikut:

- 1) Menyeluruh dan berkesinambungan;
- 2) Beragam dan berpadu;
- 3) Berpusat pada potensi dan kebutuhan santri;
- 4) Tanggap terhadap perkembangan ilmu;
- 5) Relevan dengan kebutuhan masyarakat.³⁴

³⁴ *Ibid*, hlm. 24.

2. Standar proses;

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain ketentuan dimaksud, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.

Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.³⁵

Madrasah Diniyah Takmiliah (Awaliyah, Wustha, dan Ulya/MDTA, MDTW dan MDTU) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam non formal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat. Jenjang Dasar ditempuh dalam waktu 4 (empat) tahun dengan sekurang-kurangnya 18 jam pelajaran dalam seminggu. Jenjang menengah ditempuh selama 2 (dua) tahun dengan sekurang-kurangnya kegiatan pembelajaran 18 jam pelajaran dalam seminggu. Dan jenjang atas ditempuh dalam 2 (dua) tahun dengan kegiatan pembelajaran minimal 18 jam pelajaran dalam seminggu.³⁶

³⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 19, *loc cit.* Bab IV Pasal 19

³⁶ Kementerian Agama, *loc.cit.*, hlm. 8.

Kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah mengintegrasikan penguasaan teori, pematapan praktek, dan pembiasaan akhlakul karimah melalui suri tauladan (*uswatun hasanah*). Sistem pembelajaran disusun secara efektif, efisien, kreatif, inovatif, dan mampu mendorong santri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliah terbagi dalam 2 (dua) kegiatan yaitu kurikuler dan ekstra kurikuler.

Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler meliputi kegiatan pembelajaran yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam program. Kegiatan kurikuler merupakan pelaksanaan atas struktur kurikulum yang telah ditetapkan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara santri dan guru, termasuk didalamnya tugas mandiri, perbaikan dan pengayaan. Kegiatan kurikuler harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Waktu yang terjadwal dalam struktur kurikulum dan optimalisasi sarana dan media pembelajaran yang dimiliki;
- b. Standar kompetensi mata pelajaran dari masing-masing jenjang pendidikan;
- c. Kesesuaian antara sifat mata pelajaran dari masing-masing jenjang pendidikan;
- d. Kesesuaian antara sifat mata pelajaran dengan sumber, media dan metodologi pembelajarannya;

- e. Kesesuaian antara karakteristik dan potensi masing-masing santri dengan aspek-aspek pembelajaran yang diterapkan dan diikuti.

Kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat aspek kognitif, psikomotorik dan afektif santri. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dan terencana dengan memperhatikan relevansinya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Bentuk-bentuk kegiatan harus terkait dengan pengembangan diri, baik kepribadian maupun keterampilan di bidang keagamaan. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan keagamaan yang berjalan di lingkungan Madrasah Diniyah Takmiliyah juga menjadi media bagi dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler ini.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a. Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi santri;
- b. Sejauh mungkin tidak terlalu membebani santri;
- c. Memanfaatkan potensi santri dan lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan klasikal. Belajar klasikal ditujukan untuk memberikan informasi atau pengantar dalam proses pembelajaran. Bentuk pembelajaran klasikal adalah komunikasi verbal yang dilakukan

oleh guru dalam menjelaskan pokok materi/ pembahasan yang kemudian diikuti dengan dialog bersama santri.

- b. Belajar kelompok. Belajar kelompok terutama ditujukan untuk mengembangkan keterampilan santri dalam mendalami dan mengembangkan materi pembelajaran. Selain itu, belajar kelompok juga bertujuan membangun kemampuan santri dalam berdiskusi, berdialog, dan membangun argumentasi keilmuan. Dengan belajar kelompok, santri akan berkembang menjadi lebih aktif dan mampu berfikir kritis.
- c. Pendekatan perorangan. Belajar perorangan ditujukan untuk menampung kegiatan perbaikan dan pengayaan. Perbaikan dan pengayaan mutlak dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena potensi santri sangat beragam. Diperlukan pendekatan khusus kepada santri yang memiliki karakteristik khusus dalam menangkap dan mencerna pengetahuan yang diajarkan.³⁷

Untuk memastikan tercapainya tujuan dari berbagai pendekatan tersebut, sesuai kebutuhan dan kesiapan santri, perlu juga penugasan mandiri yang berguna bagi santri untuk lebih memperdalam wawasan dan pemahamannya terhadap mata pelajaran yang diikuti.

3. Standar kompetensi lulusan;

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar

³⁷ *Ibid*, hlm. 27-30.

kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.

Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³⁸

Kompetensi Lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah berarti kesatuan dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak santri sebagai dampak dari proses pendidikan yang diikutinya pada Madrasah Diniyah Takmiliyah. Penjabaran secara terperinci baik kompetensi lulusan berdasarkan tingkatan pendidikan maupun mata pelajaran tertentu disesuaikan dengan kondisi nyata lingkungan dimana Madrasah Diniyah Takmiliyah diselenggarakan. Secara umum, kompetensi lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah dibagi ke dalam 3 (tiga) bidang, yaitu:

a. Pengetahuan (kognitif), yaitu:

- 1) Santri memiliki pengetahuan tentang agama Islam secara lebih luas.
- 2) Santri memiliki pengetahuan tentang Bahasa Arab secara luas sebagai alat untuk memahami ajaran Islam.

³⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 19, *Loc cit*, Bab V Pasal 25.

b. Pengamalan (psikomotorik), yaitu:

- 1) Santri dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang ditunjukkan dengan pengamalan ibadah dan akhlakul karimah;
- 2) Santri dapat belajar dengan cara yang baik;
- 3) Santri dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan –kegiatan di masyarakat.
- 4) Santri dapat menggunakan Bahasa Arab dan dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab;
- 5) Santri dapat memecahkan masalah berdasarkan pengamalan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuanyang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

c. Bidang Sikap dan Akhlak (afektif), yaitu:

- 1) Santri mencintai dan taat terhadap agama Islam dan bertekad menyebarkannya;
- 2) Santri menghargai kebudayaan Nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam;
- 3) Santri memiliki sikap demokratis , tenggang rasa dan mencintai sesame manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya;
- 4) Santri mencintai ilmu pengetahuan dan semangat untuk memperdalamnya;
- 5) Santri terbiasa disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku;

- 6) Santri menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal;
- 7) Santri menghargai waktu , bersikap hemat dan produktif.³⁹

Adapun kompetensi lulusan dari masing masing jenjang adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi lulusan MDTA

- 1) Memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan mewarnai kehidupannya dengan akhlakul karimah;
- 2) Memiliki sikap sebagai warga Negara Indonesai yang baik;
- 3) Memiliki kepribadian yang baik, percaya diri, serta sehat jasmani dan rohani;
- 4) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sifat-sifat terpuji yang berguna bagi pengembangan diri dan masyarakat.

b. Kompetensi lulusan MDTW dan MDTU

- 1) Memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan mewarnai kehidupannya dengan akhlakul karimah;
- 2) Memiliki sikap sebagai warga Negara Indonesai yang baik;
- 3) Memiliki kepribadian yang baik, percaya diri, serta sehat jasmani dan rohani;
- 4) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sifat-sifat terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya;

³⁹Kemterian Agama, *loc cit*, hlm. 25-26.

5) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SwT guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁰

4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan;

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangundangan yang berlaku.⁴¹

Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- Kompetensi pedagogik;
- Kompetensi kepribadian;
- Kompetensi profesional; dan
- Kompetensi sosial.

Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.⁴²

a. Standar Pendidik.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu kunci yang harus terus diperhatikan adalah kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 26-27.

⁴¹ Peraturan Pemerintah Nomor 19,, *loc cit*, Bab VI Pasal 28

⁴² *Ibid*.

Berbagai kegiatan telah dilakukan seperti, pelatihan, penulisan karya ilmiah dan kegiatan-kegiatan professional lainnya untuk meningkatkan kompetensi guru. Kegiatan-kegiatan semacam itu dapat dilakukan melalui sinergi berkelanjutan antara masyarakat, khususnya pengelola Diniyah Takmiliah dan pemerintah.

Upaya untuk meningkatkan kualitas guru, tidak hanya diperlukan di lingkungan pendidikan formal, tetapi semua unsur dan elemen yang terintegrasi dalam Sistem Pendidikan Nasional. Akan tetapi, tentu saja karakteristik masing-masing lembaga harus diperhatikan, sehingga upaya yang dilakukan tidak berbeda dengan semangat dasar yang menjadi ciri khas masing-masing, khususnya Madrasah Diniyah Takmiliah.⁴³

Sebagai bagian integral dari system pendidikan nasional, Madrasah Diniyah Takmiliah perlu ditunjang dengan guru (pendidik) yang mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi yang dianggap mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Merujuk pada peraturan perundang-undangan yang ada dan dengan mempertimbangkannya perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliah yang ada pada saat ini, maka perlu dirumuskan standar pendidikan, Madrasah Diniyah Takmiliah yang terbagi ke dalam (a) Kualifikasi akademik dan (b) Kompetensi.⁴⁴

Kualifikasi akademik pendidik merujuk pada pengalaman belajar yang dimiliki oleh pendidik. Kualifikasi akademik dalam

⁴³ Kementerian Agama RI, Standar Pendidik dan Tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliah, (Jakarta, tanpa penerbit), 2012, hlm. 2.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 5.

perkembangannya telah mengalami beberapa perubahan, baik perubahan alamiah maupun perubahan yang direncanakan.

Pada masa-masa yang lalu, kualifikasi akademik tidak menjadi kebutuhan dalam pelaksanaan program pendidikan. Akan tetapi sejalan dengan semakin kompleksnya persoalan-persoalan di masyarakat dan semakin besarnya tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, maka kualifikasi akademik pendidikpun mulai mendapatkan sorotan dan dianggap menjadi bagian dari dasar untuk bagi rekrutmen pendidik oleh lembaga-lembaga pendidikan.

Saat ini, berdasarkan amanah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah ditetapkan beberapa peraturan perundang-undangan yang menjelaskan tentang kualifikasi akademik pendidik, diantaranya : UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Dalam hal ini, perlu dilakukan langkah-langkah penyesuaian di lingkungan Madrasah Diniyah Takmiliyah agar guru / pendidiknya mempunyai kualifikasi akademik sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai peraturan tersebut.

Dengan mempertimbangkan kondisi yang berkembang saat ini dan mengingat tujuan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah sendiri, maka perlu ditetapkan bahwa pendidik Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah tamatan pendidikan Madrasah Diniyah formal, Madrasah Diniyah non

formal, atau pendidikan yang sederajat yang dibuktikan dengan ijazah/surat keterangan/pengakuan legal formal dari lembaga instansi terkait. Kualifikasi akademik ini menjadi salah satu bukti legal formal bagi penjaminan kualitas guru Madrasah Diniyah Takmiliyah.⁴⁵

Di samping kualifikasi akademik, Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah dituntut mempunyai beberapa kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang pendidik yaitu; (1) Kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian. (3) kompetensi professional dan (4) kompetensi sosial.

Keempat kompetensi tersebut diharapkan menyatu dalam pada guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliyah, sehingga mereka tidak hanya menjadi agen transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga juga menjadi pribadi yang patut dijadikan teladan serta pribadi yang mewarnai kehidupan masyarakat disekitarnya dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi jati diri pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah.⁴⁶ Secara rinci, gambaran dari keempat kompetensi guru Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah sebagai berikut:

Kompetensi pedagogik, artinya seorang guru Madrasah Diniyah Takmiliyah harus:

- 1) Memahami karekteristik santri dari aspek fisik, moral, sosial, kultural dan intelektual.
- 2) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan pendidikan yang diampu;

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 5-6.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 6.

- 3) Menerapkan prinsip-prinsip dan metode pembelajaran yang bersifat mendidik.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri santri yang bersifat mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁴⁷

Kompetensi kepribadian, berarti guru Madrasah Diniyah Takmiliah mempunyai kemampuan-kemampuan berikut:

- 1) Mengorientasikan kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
- 2) Berperilaku sesuai dengan norma Islam, hukum, sosial dan kebudayaan nasional

⁴⁷ *Ibid*, hlm.7.

- 3) Berlaku jujur, berakhlak mulia, dan bisa menjadi teladan bagi santri dan masyarakat.
- 4) Mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana dan berwibawa;
- 5) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab, rasa percaya diri dan kebanggaan sebagai pendidik.
- 6) Menjunjung tinggi dan menaati kode etik profesi guru.⁴⁸

Kompetensi profesional berarti guru Madrasah Diniyah Takmiliah harus :

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan inovatif;
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- 5) Mengembangkan profesionalitasnya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.⁴⁹

Kompetensi sosial, berarti guru Madrasah Diniyah Takmiliah harus:

- 1) Berkomunikasi secara efektif, santun dan empatik dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua santri dan masyarakat.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 7-8.

⁴⁹ *Ibid*, hlm.8.

- 2) Bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, ras, jenis kelamin, kondisi fisikm latar belakang keluarga, ataupun status sosial-ekonomi baik di lingkungan Madrasah Diniyah Takmiliyah, maupun masyarakat.
- 3) Membangun jejaring dengan komunitas profesi pendidik maupun profesi lain secara lisan, tulisan atau bentuk-bentuk lain.⁵⁰

b. Standar Tenaga Kependidikan.

Disamping guru, tenaga kependidikan juga merupakan bagian penting dalam Diniyah Takmiliyah. Tenaga kependidikanlah yang memfasilitasi kegiatan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa kehadiran mereka, maka sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat dijalankan dengan baik.

Tenaga kependidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah minimal berijazah MTs/SMP/pendidikan yang sederajat. Tenaga kependidikan adalah piha-pihak yang mendukung ketercapaian tujuan pendidikan yang bekerja untuk memfasilitasi berbagai kebutuhan administratif, sarana maupun pra sarana pendidikan. Sebagaimana guru (pendidik), tenaga kependidikan juga memerlukan kualifikasi akademik dan kompetensi yang disesuaikan dengan bidang pekerjaannya masing-masing.

Tenaga kependidikan dikelompokkan ke dalam: (a) tenaga administrasi/ tata usaha yang bisaa dsebut petugas layanan urusan dan (b)

⁵⁰ *Ibid*, hlm.8.

petugas layanan khusus. Tenaga administrasi/pelayanan urusan di Madrasah Diniyah Takmiliyah meliputi:

- 1) Pelaksana urusan administrasi kepegawaian;
- 2) Pelaksana keuangan;
- 3) Pelaksana sarana dan prasarana;
- 4) Pelaksana hubungan masyarakat;
- 5) Pelaksana persuratan dan pengarsioan;
- 6) Pelaksana urusan kesiswaan; dna
- 7) Pelaksana urusan administrasi kurikulum⁵¹

Adapun petugas layanan khusus di Madrasah Diniyah Takmiliyah meliputi:

- 1) Penjaga Madrasah Diniyah Takmiliyah
- 2) Tukang kebun
- 3) Tenaga kebersihan
- 4) Pengemudi,
- 5) Pesuruh dan lain sebagainya.⁵²

Adapun petugas layanan khusus di Madrasah Diniyah Takmiliyah meliputi:

- 1) Penjaga Madrasah Diniyah Takmiliyah
- 2) Tukang kebun
- 3) Tenaga kebersihan
- 4) Pengemudi,

⁵¹ *Ibid*, hlm.9.

⁵² *Ibid*, hlm. 9.

5) Pesuruh dan lain sebagainya.⁵³

Komposisi bidang urusan dan bidang layanan serta tenaga yang dibutuhkan disesuaikan dengan kondisi Madrasah Diniyah Takmiliyah yang bersangkutan.

Tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah harus mempunyai kompetensi (a) kepribadian, (b) social dan (c) teknis yang mendukung tugas-tugasnya. Cakupan dari kompetensi-kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

Kompetensi kepribadian, berarti tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah harus :

- 1) Memiliki integritas yang tinggi dan berakhlak mulia dengan ciri-ciri:
 - a) Berperilaku sesuai dengan kode etik tenaga kependidikan.
 - b) Bertindak konsisten dengan nilai dan keyakinannya
 - c) Menunjukkan komitmen terhadap tugas.
- 2) Memiliki etos kerja tinggi dengan ciri-ciri:
 - a) Menjalankan prosedur kerja
 - b) Mengupayakan hasil kerja yang bermutu
 - c) Bertindak secara tepat
 - d) Focus pada tugas yang diberikan
 - e) Meningkatkan kinerja
 - f) Melakukan evaluasi diri

⁵³ *Ibid*, hlm. 10.

- 3) Mampu mengendalikan diri dengan ciri-ciri:
 - a) Mengendalikan emosi
 - b) Bersikap tenang
 - c) Mengendaiikan stress
 - d) Berfikir positif
- 4) Memiliki rasa percaya diri dengan ciri-ciri:
 - a) Memahami diri sendiri
 - b) Mempercayai kemampuan sendiri
 - c) Bertanggung jawab
 - d) Belajar dari kesalahan
- 5) Fleksibel dengan ciri-ciri:
 - a) Mengupayakan keterbukaan
 - b) Menghargai pendapat orang lain
 - c) Menerima diri sendiri dan rorang lain
 - d) Menyesuaikan diri sendiri dengan orang lain
- 6) Teliti dengan ciri-ciri:
 - a) Melaksanakan kaidah-kaidah yang terkait dengan tugasnya
 - b) Memperhatikan kejelasan tugas
 - c) Menyelesaikan tugas sesuai pedoman kerja
- 7) Disiplin dengan ciri-ciri
 - a) Mentaati asa dan peraturan
 - b) Mampu mengatur waktu

- 8) Kreatif dan inovatif ciri-ciri
 - a) Mampu menemukan pemikiran alternative
 - b) Kaya ide dan gagasan baru
 - c) Mampu memanfaatkan peluang
 - d) Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - e) Melakukan perubahan
- 9) Bertanggungjawab dengan sub kompetensi :
 - a) Melaksanakan tugas sesuai aturan
 - b) Berani mengambil resiko
 - c) Tidak melimpahkan kesalahan kepada pihak lain.⁵⁴

Kompetensi sosial berarti tenaga kependidikan Madrasah Diniyah

Takmiliah berarti:

- 1) Bekerja sama dengan tim dengan ciri-ciri:
 - a) Berpartisipasi dalam kelompok
 - b) Menghargai pendapat orang lain
 - c) Membangun semangat dan kelangsungan tim
- 2) Memberikan layanan prima dengan ciri-ciri:
 - a) Memberikan kemudahan layanan kepada santri, pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait
 - b) Menerapkan layanan sesuai dengan prosedur pelayanan yang ditetapkan
 - c) Berempati kepada pihak yang dilayani

⁵⁴ *Ibid*, hlm.11.

- d) Berpenampilan prima
 - e) Menepati janji
 - f) Komunikatif, ramah dan sopan
 - g) Mudah dihubungi
- 3) Memiliki kesadaran berorganisasi dengan ciri-ciri :
- a) Memahami struktur organisasi Madrasah Diniyah Takmiliyah
 - b) Mewujudkan iklim dan budaya organisasi yang kondusif
 - c) Menghargai dan menerima perbedaan antar anggota
 - d) Memiliki tanggung jawab mencapai tujuan organisasi
 - e) Berpartisipasi dalam organisasi profesi tenaga kependidikan
- 4) Berkomunikasi efektif dengan ciri-ciri
- a) Menyampaikan pesan dengan jelas
 - b) Menjadi pendengar yang baik
 - c) Memahami pesan orang lain
 - d) Memahami bahasa verbal dan non verbal
- 5) Membangun hubungan kerja dengan ciri-ciri:
- a) Melakukan hubungan kerja yang harmonis
 - b) Memposisikan diri sesuai dengan peranannya
 - c) Memelihara hubungan internal dan eksternal⁵⁵

Kompetensi teknis berarti tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah harus mempunyai kemampuan teknis yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai

⁵⁵ *Ibid*, hlm.12-13.

tenaga administrasi/pelaksana urusan maupun pelaksana layanan khusus. Dengan kemampuan teknis yang dibutuhkan, tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliah menjadi seorang yang profesional dibidangnya, sehingga mampu menjadi orang yang memberi kontribusi bagi terlaksananya kegiatan pendidikan yang baik dan bermutu.⁵⁶

5. Standar sarana dan prasarana;

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.⁵⁷

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.⁵⁸

6. Standar pengelolaan;

Pendirian dan penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah terbuka bagi seluruh kelompok masyarakat yang beragama Islam yang berkompeten dalam pendidikan keagamaan Islam dan mempunyai komitmen untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan keagamaan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendirian Madrasah Diniyah Takmiliah

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 13.

⁵⁷ Peraturan Pemerintah Nomor 19, *loc cit*, Bab VII Pasal 42.

⁵⁸ *Ibid*

juga harus mempertimbangkan keberadaan lembaga sejenis yang ada disekitarnya, sehingga kuota dan daya serap antar lembaga menjadi seimbang dengan kebutuhan masyarakat.

Setelah pendirian dilakukan, Madrasah Diniyah Takmiliyah dapat melaksanakan kegiatan pendidikan. Namun demikian, izin operasional penyelenggaraan akan diperoleh setelah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tersedia tenaga pengelola, terdiri dari:
 - 1) Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah;
 - 2) Guru, sekurang-kurangnya 2 (dua) orang;
 - 3) Tenaga Administrasi, sekurang-kurangnya 1 (satu) orang;
- b. Tersedia tempat belajar dan kelengkapannya;
- c. Tersedia calon santri sekurang-kurangnya 15 (lima belas) orang
- d. Bersedia dan sanggup menyelenggarakan dan mengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah dibuktikan dengan surat pernyataan dari Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah.⁵⁹

Secara lebih teknis, persyaratan yang disebutkan diatas diatur oleh Kantor Kementerian Agama tingkat wilayah/provinsi dengan memperhatikan kebutuhan dan dinamika masyarakat disekitar.

Pendaftaran pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah dilakukan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Kepala Madrasah mendaftarkan pendirian dan mengajukan permohonan izin penyelenggaraan Madrasah Diniyah

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 16.

Takmiliyah kepada Kepala Kantor Kementerian Agama tingkat kabupaten/kota setempat. Dalam surat tersebut disebutkan dan dilampirkan hal-hal berikut:

- a. Nama Madrasah Diniyah Takmiliyah dan alamat lengkap;
- b. Nama Madrasah Diniyah Takmiliyah;
- c. Jenis atau jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diselenggarakan (Awwaliyah, Wustha, atau Ulya);
- d. Daftar nama siswa/santri, minimal 15 (limabelas) orang;
- e. Daftar nama guru, minimal 2 (dua) orang dan masing-masing mata pelajaran yang diampu, yaitu: Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, tarikh Islam, Bahasa Arab.
- f. Daftar nama tenaga administrasi, minimal 1 (satu) orang;
- g. Sarana berupa ruangan dan peralatan pembelajaran.⁶⁰

Selanjutnya, Kantor kementerian Agama kabupaten/Kota melalui seksi pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren atau tingkat organisasi sejenis melakukan survey ke lokasi Madrasah Diniyah Takmiliyah yang bersangkutan dalam rangka verifikasi atas kesesuaian antara data dan persyaratan yang disampaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Jika hasil verifikasi menunjukkan bahwa pihak pendaftar layak menyelenggarakan Madrasah Diniyah Takmiliyah, maka Kantor Kementerian Agama kabupaten/Kota mengeluarkan Surat keputusan (SK) tentang Izin Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah/wustha sesuai dengan yang didaftarkan, Piagam Penyelenggaraan, serta nomor statistic Madrasah Diniyah Takmiliyah yang bersangkutan. Keputusan tersebut kemudian

⁶⁰ *Ibid* hlm. 17.

dilaporkan oleh Kementerian Agama Kabupaten/kota kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan Kementerian Agama RI.

Adapun untuk Madrasah Diniyah Takmiliah Ulya, SK Penetapan izin Penyelenggaraan, Piagam Penyelenggaraan dan Nomor Statistik dikeluarkan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan selanjutnya dilaporkan ke Kementerian Agama RI

7. Standar pembiayaan;

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi:

- a. Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji,
- b. Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan
- c. Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

8. Standar penilaian pendidikan.

Evaluasi (penilaian) pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan, menyeluruh dan

obyektif terhadap proses dan hasil belajar santri yang dijadikan dasar untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran pada Madrasah Diniyah Takmiliah adalah sebagai berikut:

- a. Menyeluruh. Evaluasi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada aspek pengetahuan dan pemahaman santri terhadap mata pelajaran, tetapi juga kemampuan pengamalan dan perubahan tingkah lakunya. Oleh sebab itu, seluruh aspek yang bisa dilihat dalam diri santri harus diperhatikan, baik pengetahuan, sikap, perilaku keseharian, aktifitas pembelajaran dan kreatifitasnya secara individual maupun kolektif. Substansi penilaian harus mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.
- b. Berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perubahan yang ada pada diri santri, sehingga terlihat seberapa tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang diikuti.
- c. Obyektif. Evaluasi pembelajaran harus dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari seluruh aspek yang dinilai, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Penilaian seperti ini sangat tergantung pada tingkat reliabilitas (keandalan) dan validitas (kesesuaian) instrument atau alat penilaian yang digunakan. Oleh sebab itu, pembuatan instrument penilaian harus dibuat secara

berhati-hati dan memperhatikan perkembangan aspek-aspek yang dinilai.⁶¹

Sasaran evaluasi pembelajaran meliputi semua komponen yang menyangkut proses dan hasil belajar santri, baik dalam kegiatan pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler.⁶²

Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk:

- a. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar memperbaiki cara mengajar, mengadakan perbaikan bagi santri dalam hal cara belajardan penggunaan waktu belajar;
- b. Menentukan hasil kemajuan belajar santri yang diperlukan untuk laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas atau penentuan lulus tidaknya;
- c. Menempatkan santri dalam situasi belajar yyang tepat. Fungsi ini dimanfaatkan untuk mencari tempat duduk santri yang sesuai degan kondisi fisiknya, menentukan anggota kelompok belajarnya yang sesuai;
- d. Mengatur faktor-faktor kesuitan belajar santri dari segi psikologis, fisik, sosial, lingkungan, dan lain sebagainya. Fungsi ini sebagai dasar untuk memecahkan masalah kesulitan belajar santri serta dasar untuk melakukan bimbingan yang sebaik-baiknya.⁶³

⁶¹ *Ibid*, hlm.31.

⁶² *Ibid*, hlm. 32.

⁶³ *Ibid*, hlm. 32

Evaluasi dilakukan dalam berbagai bentuk. Menurut tujuan pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk formatif dan sumatif. Menurut jenisnya, bisa dilakukan evaluasi test dan nontest, yakni pengamatan terhadap perilaku dan kinerja siswa. Adapun menurut waktunya, evaluasi dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian akhir.

- a. Ulangan harian. Ulangan harian dilakukan untuk mengevaluasi penguasaan santri terhadap kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam silabus mata pelajaran. Ulangan harian bisa dilakukan dalam bentuk test dan nontest. Ulangan ini merupakan jenis penilaian formatif, karena digunakan juga untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang sudah dijalankan. Hasil ulangan harian menjadi dasar untuk perbaikan dan penyesuaian metode pembelajaran yang digunakan.
- b. Ujian tengah semester. Ujian tengah semester (UTS) juga dilakukan sebagai upaya untuk melihat hasil belajar santri pada pertengahan semester, UTS merupakan bentuk penilaian formatif yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perubahan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif santri sebelum santri menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam satu semester. Ulangan ini bisa dilakukan dalam bentuk test dan nontest.
- c. Ujian akhir semester. Ujian Akhir Semester (UAS) dilakukan di akhir program semester untuk mengetahui perubahan aspek kognitif,

psikomotorik dan afektif santri setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam 1 (satu) semester. Hasil peilaian UAS digunakan sebagai acuan tingkat keberhasilan santri dalam penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar seluruh mata pelajaran. Model evaluasi yang digunakan biasanya berbentuk nontest. Namun untuk mata pelajaran tertentu yang membutuhkan prkatek, maka dilakukan juga ujian nontest sebagai pelengkap.

- d. Ujian akhir. Ujian akhir diikuti oleh santri tingkat di semua jenjang, baik MDTA, MDTW, maupun MDTU. Yang diujikan meliputi seluruh materi yang diberikan dari tahun pertama sampai tahun terakhir. Hasil ujian akhir menjadi acuan untuk memberikan ijazah kelulusan kepada santri.

Evaluasi pembelajaran memiliki beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahap perencanaan. Tahap perencanaan merupakan tahap dilakukannya penyusunan kisi-kisi instrument penilaian atau butir soal dengan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar. Dalam penyusunan ini harus dipertimbangkan secara matang seluruh aspek yang terkait dengan proses pembelaran yang sudah dijalankan, baik materi, media, sumber, sarana pembelajaran maupun kondisi santri.

Soal yang dibuat hendaknya berurutan, baik dari yang mudah ke yang sulit, atau sebaliknya. Bentuk kalimat dan istilah-istilah yang digunakan harus mudah dipahami oleh santri dan sesuai dengan apa

yang berkembang selama santri mengikuti pembelajaran. Agar santri dapat mengikuti evaluasi dengan tertib dan lancar, perlu pula dibuat panduan atau petunjuk teknis pengisian yang dibutuhkan.

Sebelum evaluasi dilaksanakan, instrument sebaiknya diuji terlebih dahulu untuk menganalisis kelemahan yang mungkin terdapat di dalamnya.

- b. Tahap pelaksanaan. Setelah instrument evaluasi disusun dan diuji validitas dan reliabilitasnya, maka diselenggarakan ujian sebagai bentuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Lingkungan atau suasana ujian hendaknya tenang, nyaman, dan bebas dari gangguan. Jadwal pelaksanaan ujian juga tidak boleh mengganggu jadwal pembelajaran yang sudah disusun, sehingga tidak menimbulkan kecemasan atau gangguan psikologis santri ketika melaksanakan ujian.

Evaluasi jenis tes bisa dilakukan bentuk tes tertulis, lisan maupun praktek. Sedangkan evaluasi nontest dilakukan dalam bentuk pengamatan (observasi) terhadap perilaku dan akhlak santri. Karena itu, evaluasi nontes tidak harus dilakukan dalam waktu tertentu, tetapi berjalan sejauh sasaran penilaian bisa diamati.

- c. Tahap Analisis. Setelah evaluasi dilakukan, tahap selanjutnya adalah menentukan hasilnya. Hasil inilah yang menjadi indikator sejauh mana perubahan yang terjadi pada diri santri, baik aspek

pengetahuan, keterampilan, pengamalan, maupun perilaku dan akhlak.

Ada 2 (dua) bentuk nilai yang bisa diberikan, yaitu nilai kuantitatif dan kualitatif. Nilai kognitif dan psikomotorik diberikan dengan menggunakan indikator kuantitatif. Ada dua pilihan pengangkaan, yaitu: rentang satuan (0 s.d. 10) dan rentang puluhan (0 s.d. 100). Setelah nilai diberikan, maka ditegaskan derajat nilai tersebut yang didasarkan pada pengelompokan nilai sebagai berikut:

Rentang nilai		Derajat
0 s.d. 10	0 s.d. 100	
8,0 - 100	80 - 100	Istimewa
7,0 - 7,9	70 - 79	Baik
6,0 - 6,9	60 - 69	Cukup
0 - 5,9	0 - 59	Kurang

Adapun aspek afektif diberi nilai dengan pernyataan berbentuk kalimat disertai dengan penegasan sifat dengan tingkatan:

- a. Sangat baik atau predikat "A"
- b. Baik atau predikat "B"
- c. Cukup atau predikat "C"
- d. Pelaporan hasil penilaian

Pelaporan hasil evaluasi diberikan setelah diselesaikannya analisis terhadap hasil ujian dan pengamatan perilaku. Guru harus mempunyai buku nilai yang tersusun secara rapi yang merangkum

nilai santri, baik nilai ulangan harian, ujian tengah semester, catatan hasil analisis perilaku, dan sebagainya. Setiap hasil evaluasi dilaporkan kepada siswa sebagai motivasi bagi proses berikutnya. Jenis laporan hasil evaluasi hendaknya dibuat dengan mengikuti standar yang mudah dipahami baik oleh guru, santri maupun orangtua/wali.

Hasil ujian semester dalam bentuk buku rapot dilaporkan menjelang libur semester kepada orangtua/wali santri di samping santri sendiri. Ijazah diberikan sebagai tanda kelulusan disertai nilai yang diambil dari rata-rata pencapaian nilai santri selama mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir pada jenjangnya masing-masing.

Ijazah dikeluarkan oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah dan ditandatangani oleh kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah masing-masing.⁶⁴

D. Manajemen Administrasi dan Tata Kelola

Administrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan system yang mencakup seluruh upaya bersama dalam mendayagunakan sumber-sumber, baik personil maupun material secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Kepala adalah pemimpin yang harus mampu menggerakkan semua kekuatan yang ada untuk menjalankan pendidikan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 34-37.

Administrasi tidak terbatas pada kegiatan surat menyurat ataupun rapat kantor. Administrasi merupakan jantung dari telaksananya kegiatan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang melibatkan komponen manusia dengan berbagai potensinya dan komponen lainnya. Administrasi pendidikan yang baik menggunakan prinsip pengembangan dan pendayagunaan organisasi secara kooperatif (kerjasama) dan aktivitas-aktivitas yang melibatkan keseluruhan personel dan sumber daya dalam masyarakat, sehingga seluruh *stakeholder* dapat berperan secara optimal.⁶⁵

1. Prinsip Administrasi

Untuk menunjang efisiensi dan efektifitas manajemen dalam pengelolaan pendidikan, maka ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan menjalankan administrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah, yaitu:

- a. Praktis, artinya administrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah bersifat efisien dan efektif, sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan potensi yang dimiliki pihak pengelola dan tingkat kebutuhan nyata di lapangan;
- b. Informatif dan produktif, artinya administrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah berfungsi sebagai sumber informasi yang memperkuat upaya peningkatan pengelolaan pendidikan dan proses pembelajaran.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 39.

c. Berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah sebagai lembaga pendidikan keagamaan melalui realisasi kurikulum.⁶⁶

2. Ruang lingkup administrasi

Administrasi hendaknya menjadi sentral pelayanan yang mampu mendorong aspek-aspek yang terkait dengan pendidikan keagamaan yang dijalankan pada Madrasah Diniyah Takmiliah. Oleh karena itu, administrasi sekurang-kurangnya mencakup hal-hal berikut:

a. Administrasi proses pembelajaran, meliputi:

- 1) Penyusunan program tahunan atau semesteran termasuk pembagian tugas mengajar;
- 2) Penyusunan jadwal pembelajaran;
- 3) Ketentuan pelaksanaan rencana pembelajaran dan lembaran kerja serta pembagian waktu yang digunakan;
- 4) Pola pelaksanaan evaluasi belajar dan mengatur norma penilaian;
- 5) Manajemen norma kelas;
- 6) Pencatatan kemajuan belajar santri;
- 7) Pola pembinaan, peningkatan dan perbaikan pengajaran;

b. Administrasi ketenagaan, meliputi:

- 1) Inventarisasi pegawai (pendidik dan tenaga kependidikan);
- 2) Perencanaan formasi dan pembagian tugas guru;

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 40

- 3) Pemberdayaan pegawai;
 - 4) Pengaturan kesejahteraan pegawai.
- c. Administrasi keuangan, meliputi;
- 1) Pengelolaan keuangan;
 - 2) Pembukuan atas penerimaan dan pengeluaran;
 - 3) Pelaporan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- d. Administrasi santri, meliputi:
- 1) Pengelolaan kegiatan penerimaan santri baru;
 - 2) Pengaturan absensi santri;
 - 3) Pengaturan program kurikuler dan ekstrakurikuler;
 - 4) Dokumentasi data santri.
- e. Administrasi hubungan masyarakat, meliputi:
- 1) Kerjasama dengan orangtua santri;
 - 2) Perluasan jaringan kerjasama baik dengan lembaga-lembaga pemerintah, swasta maupun perorangan;
 - 3) Sosialisasi pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah kepada masyarakat.
- f. Administrasi sarana dan prasarana, meliputi:
- 1) Mengatur buku-buku pelajaran untuk santri;
 - 2) Mengatur perpustakaan;
 - 3) Mengatur alat-alat pelajaran/alat peraga;
 - 4) Mengatur pemeliharaan kebersihan gedung dan keindahan halaman sekolah, sarana olah raga dan lain-lain.

5) Pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan kelengkapan Madrasah Diniyah Takmiliah.

6) Mengatur inventaris tanah, gedung dan perlengkapan.⁶⁷

3. Kelengkapan Administrasi Madrasah

Berdasarkan ruang lingkup administrasi Madrasah sebagaimana disebutkan di atas. Kelengkapan administrasi Madrasah Diniyah Takmiliah sekurang-kurangnya memiliki dokumen sebagai berikut:

- a. Surat izin operasional
- b. Piagam Penyelenggaraan
- c. Buku Kas umum
- d. Buku Kas Pembantu
- e. Buku Pembelian Perlengkapan
- f. Buku inventaris
- g. Buku Kegiatan Pendidikan
- h. Buku Kegiatan harian kelas
- i. Buku Agenda Surat
- j. Buku ekspedisi
- k. Buku laporan keadaan santri
- l. Buku laporan keadaan guru
- m. Buku tamu
- n. Daftar hadir guru dan pegawai
- o. Buku induk santri

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 40-42.

- p. Buku kumpulan nilai
- q. Daftar hadir santri
- r. Buku Catatan Kepribadian santri
- s. Buku catatan sarana pendidikan
- t. Ijazah santri
- u. Buku Laporan Pendidikan⁶⁸

4. Struktur Organisasi Pengelola

Sumber daya manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmilyah adalah pendidik dan tenaga kependidikan yang tergabung dalam struktur tata kelola Madrasah Diniyah Takmilyah.

Pendidik (guru atau ustadz) termasuk kepala Madrasah Diniyah Takmilyah di luar peran dan fungsi administratifnya, hendaknya memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Kompetensi sebagai agen pendidikan yang dimaksud: (a) kompetensi pedagogic; (b) kompetensi kepribadian; (c) kompetensi sosial; dan (d) kompetensi profesional. Adapun tenaga kependidikan adalah seluruh komponen yang menjalankan fungsi administrasi dan tata usaha untuk mendukung kegiatan pendidikan pada Madrasah Diniyah Takmilyah. Tenaga kependidikan sekurang-kurangnya terdiri dari: (a) Kepala Madrasah Diniyah

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 57.

Takmiliyah; (b) 1 (satu) orang tenaga administrasi; dan (c) 1 (satu) petugas perpustakaan.⁶⁹

Jumlah personil yang dilibatkan baik sebagai pendidik maupun tenaga kependidikan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada dan prinsip-prinsip pengelolaan administrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Struktur organisasi Madrasah Diniyah Takmiliyah sepenuhnya diserahkan kepada masing masing pengelola. Struktur organisasi untuk Madrasah Diniyah Takmiliyah minimal harus meliputi:

- a. Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah. Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah orang yang bertanggung jawab secara umum terhadap seluruh proses pembelajaran dan kegiatan yang terkait dengan pengelolaan lembaga; memberikan motivasi terhadap seluruh komponen yang terlibat, melakukan monitoring, evaluasi dan pengembangan lembaga.
- b. Guru. Guru atau ustadz adalah pendidik yang menjalankan proses pembelajaran secara langsung bersama santri dan menjalankan fungsi-fungsi pendidikan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai keahlian dan kompetensi bidang yang dikuasainya. Jumlah gurudisesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah dan kondisi nyata di lapangan.
- c. Tenaga administrasi. Tenaga administrasi yang biasanya disebut dengan pegawai atau staf tata usaha, bertugas menjalankan kegiatan

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 43.

administrasi untuk mendukung kelancaran proses pendidikan dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah. Jumlah tenaga administrasi minimal 1 (satu) orang dan hendaknya ditambah jika volume pekerjaan yang harus ditangani semakin kompleks sejalan dengan perkembangan lembaga.

- d. Santri, yaitu sebagai sasaran proses pembelajaran. Santri mutlak keberadaannya dalam proses pembelajaran/pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah anak usia SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, atau sederajat yang beragama Islam.

Meskipun Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan lembaga pendidikan yang dimaksudkan untuk menyempurnakan pendidikan agama islam bagi siswa-siswa pendidikan formal di tingkat dasar dan menengah, sifatnya sebagai pendidikan yang terbuka, melayani dan berbasis masyarakat tetap melekat. Sehingga kesempatan untuk menjadi siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah, tetap terbuka bagi seluruh anak berusia 7-19 tahun, ataupun mereka yang masih memungkinkan untuk mengikuti pendidikan di dalamnya.⁷⁰

5. Supervisi, Monitoring dan Evaluasi Program

a. Supervisi

Supervisi merupakan bagian dari usaha meningkatkan mutu pembelajaran pada Madrasah Diniyah Takmiliyah. Pusat perhatian

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 44-45.

supervise adalah perkembangan dan kemajuan santri, oleh karena itu supervise berpusat pada peningkatan kemampuan profesional guru dengan segala aspeknya, seperti perbaikan metode dan teknik mengajar, perbaikan dan prosedur penilaian, serta penciptaan kondisi yang layak bagi perkembangan kemampuan guru, termasuk sarana dan prasarana pendidikan.⁷¹

Supervisi dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan oleh Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah dan pengawas dari Kantor Kementerian Agama setempat. Tujuan supervise adalah membina dan mengembangkan program pendidikan berjalan efektif dan efisien.

Kegiatan supervisi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

- 1) Kunjungan atau pertemuan individual dengan guru dan santri terkait implementasi pembelajaran;
- 2) Dialog melalui forum diskusi dan tukar pendapat terkait fenomena pembelajar untuk membimbing guru dalam pengembangan proses pembelajaran;
- 3) Rapat kerja yang membahas masalah-masalah pembelajaran, kompetensi guru dan kondisi santri.

b. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan sebagai upaya untuk melihat ketercapaian pelaksanaan kurikulum dan program pendidikan yang dijalankan oleh

⁷¹ *Ibid*, hlm. 47

seluruh komponen yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana guru dan tenaga Kependidikan menjalankan tugasnya dan sejauh mana dampaknya terhadap santri, serta apa saja daya dukung dan kendala yang dihadapinya. Hal-hal yang menjadi sasaran monitoring adalah;

- a. Pencapaian target kurikulum;
- b. Pencapaian target kegiatan Madrasah Diniyah Takmiliyah;
- c. Kehadiran guru, tenaga administrasi, dan santri.

Terhadap semua sasaran tersebut dan berdasarkan hasil monitoring yang dilakukan, kepala melakukan evaluasi tentang sejauh mana upaya pencapaiannya dijalankan.

- a. Pencapaian target kurikulum

Evaluasi terhadap pencapaian target kurikulum diberikan pada akhir semester dan tahun pelajaran sebagai hasil dari monitoring yang dilakukan terhadap kegiatan guru dalam menangani kegiatan pembelajaran. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk membuat kebijakan pada semester atau tahun ajaran yang akan datang. Untuk memperkuat evaluasi, bisa dilakukan studi banding dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah lainnya tentang pelaksanaan kegiatan yang terkait dengan pencapaian kurikulum.

- b. Evaluasi target Kegiatan Madrasah Diniyah Takmiliyah

Kegiatan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang dimaksud di sini adalah seluruh kegiatan pengelolaan pendidikan Madrasah Diniyah

Takmiliahdi bidang administrasi dan tata usaha. Evaluasi terhadap capaian targetnya diberikan atas dasar monitoring secara langsung terhadapnya oleh kepala yang dilakukan secara berkala sesuaiyang direncanakan. Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah dapat memprogramkan evaluasi ini beberapa kali dalam 1 (satu) tahun.

Evaluasi menggambarkan sejauh mana pengelolaan pelayanan pendidikandijalankan di lembaga. Hasil dari evaluasi ini menjadi pertimbangan dalam pengembangan manajemen dan pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliah.

c. evaluasi kehadiran guru, karyawan dan santri

Evaluasi kehadiran guru dan karyawan dapat digunakan untuk mengetahui sifat dan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kualitas kinerjamereka. Hasi evaluasi ini kemudian dijadikan acuan bagi perbaikan system pemndidikan dan pembagian tugas.

Adapun evaluasi terhadap kehadiran santri memerlukan penanganan yang lebi cermat. Sebab, tingkat kehadiran santri biasanya tidak hanya terkait dengan factor internal yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah, tetapi juga berhubungan dengan aspek eksternal dari lingkungan. Oelh sebab itu, evaluasi terhadap kehadiran santri harus mampu mencari jawaban-jawaban pemecahan masalah yang lebih luas.⁷²

⁷² Kementerian Agama, *loc.cit*, hlm. 48-50.

E. Profil Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu

1. Sejarah

Sejarah terbentuknya kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu tidak dapat dilepaskan dari sejarah terbentuknya kota Padangsidimpuan. Kota Padangsidimpuan sendiri Sekitar tahun 1700 merupakan lokasi dusun kecil yang sering disinggahi oleh para pedagang sebagai tempat peristirahatan yang disebut “Padang Na Dimpu”. “Padang Na Dimpu” berarti suatu daratan di ketinggian yang ditumbuhi ilalang yang terletak di Kampung Bukit Kelurahan Wek II, dipinggiran Sungai Sangkumpal Bonang.

Pada tahun 1825 oleh Tuanku Lelo, salah seorang pengirim pasukan kaum Padri, dibangun benteng Padangsidimpuan yang lokasinya ditentukan oleh Tuanku Tambusai, yang dipilih karena cukup strategis ditinjau dari sisi pertahanan karena dikelilingi oleh sungai yang berjurang. Sejalan dengan perkembangan benteng Padangsidimpuan, maka aktivitas perdagangan berkembang di Sitamiang (sekarang), termasuk perdagangan budak yang disebut Hatoban. Untuk setiap transaksi perdagangan, Tuanku Lelo mengutip bea 10 persen dari nilai harga barang. Melalui Traktat Hamdan tanggal 17 Maret 1824, kekuasaan Inggris di Sumatera diserahkan kepada Belanda, termasuk Recidency Tappanooli yang dibentuk Inggris tahun 1771. Setelah menumpas gerakan kaum Padri tahun 1830, Belanda membentuk District (setingkat kewedanaan) Mandailing, District Angkola dan District Teluk Tapanuli dibawah kekuasaan Government Sumatras West Kust berkedudukan di Padang. Antara tahun 1885 sampai dengan 1906, Padangsidimpuan pernah menjadi Ibukota Residen Tapanuli.

Pada masa awal kemerdekaan, Kota Padangsidimpuan adalah merupakan pusat pemerintahan, dari lembah besar Tapanuli Selatan dan pernah menjadi Ibukota Kabupaten Angkola Sipirok sampai digabung kembali Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Angkola Sipirok dan Kabupaten Padang Lawas melalui Undang-Undang Darurat Nomor 70/DRT/1956. Dalam ringkasan sejarah tahun 1879 di Padangsidimpuan didirikan Kweek School (Sekolah Guru) yang dipimpin oleh Ch Van Phvysen yang dikenal sebagai penggagas ejaan Bahasa Indonesia. Lulusan sekolah ini banyak dikirim untuk menjadi guru ke Aceh. Salah seorang lulusan ini ialah Rajiun Harahap Gelar Sutan Hasayangan, penggagas berdirinya Indische Veerigining sebagai cikal bakal berdirinya Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda dan merupakan Organisasi pertama yang berwawasan sejarah. Rajiun Harahap yang lahir di Batunadua tanggal 30 Oktober 1879. Juga menggalang pengumpulan dana studi bagi guru-guru yang akan disekolahkan ke Negeri Belanda. Dari peristiwa sejarah Kota Padangsidimpuan ini dapat disimpulkan, bahwa peranan dan fungsi kota ini sejak dahulu adalah sebagai pusat pemerintahan, pusat aktivitas perdagangan dan jasa, serta pusat pendidikan.

2. Kronologi Pembentukan kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu, Kota Padangsidimpuan

Melalui aspirasi masyarakat serta Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 1982 dan melalui Rekomendasi DPRD Kabupaten Tapanuli Selatan Nomor 15/KPTS/1992 dan Nomor 16/KPTS/1992 Kota Administratif Padangsidimpun diusulkan menjadi Kota Madya Daerah Tingkat II, bersamaan dengan pengusulan

pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Mandailing Natal, Angkola Sipirok dan Kabupaten Padang Lawas. Setelah dibentuknya Kabupaten Mandailing Natal, maka melalui :

- a. Surat Bupati Tapanuli Selatan Nomor 135/1078/2000 tanggal 30 Nopember 2000,
- b. Keputusan DPRD Tapanuli Selatan Nomor 01/PIMP/2001 tanggal 25 Januari 2001, serta
- c. Surat Gubernur Sumatera Utara Nomor 135/1595/2001 tanggal 5 Pebruari 2001 Maka, diusulkan pembentukan Kota Padangsidimpuan yang menghasilkan diterbitkannya Undang Undang Nomor 4 tahun 2001 tentang pembentukan Kota Padangsidimpuan tanggal 17 Oktober tahun 2001 oleh Menteri Dalam Negeri, atas nama Presiden Republik Indonesia. Kemudian pada tanggal 9 Nopember 2001 diresmikan Padangsidimpuan menjadi kota oleh Gubernur Sumatera Utara dan Drs. Zulkarnain Nasution dilantik sebagai pejabat Walikota Padangsidimpuan.

Pada awal pembentukan, Kota Padangsidimpuan memiliki luas wilayah sebesar 11.465,66 Ha dengan jumlah kecamatan sebanyak 5 kecamatan yang terdiri dari 58 desa dan 20 kelurahan. Kelima kecamatan tersebut adalah:

- a. Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara
- b. Kecamatan Padangsidimpuan Selatan
- c. Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua
- d. Kecamatan Padangsidimpuan Utara
- e. Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

Berdasarkan Keputusan Pimpinan DPRD Kabupaten Tapanuli Selatan melalui Undang-Undang Nomor 06/PIMP/2005 tanggal 27 April 2005, luas wilayah Kota Padangsidempuan bertambah sebanyak 3.219,02 Ha sehingga luas wilayah Kota Padangsidempuan menjadi 14.684,68 Ha. Melalui Peraturan Daerah Kota Padangsidempuan Nomor 45 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Angkola Julu serta Peraturan Daerah Kota Padangsidempuan Nomor 46 Tahun 2003 tentang Pemekaran Kelurahan dan Perubahan Status Desa menjadi Kelurahan dalam Daerah Kota Padangsidempuan maka Kota Padangsidempuan dimekarkan menjadi 6 kecamatan yang terdiri dari 42 desa dan 37 kelurahan. Realisasi pembentukan Kecamatan Angkola Julu tertuang dalam Berita Acara Nomor 136/2785/2005 tanggal 19 Mei 2005 tentang Penyerahan Sebagian Wilayah Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru dan Kecamatan Padangsidempuan Batunadua kepada Padangsidempuan Angkola Julu. Sehingga jumlah kecamatan di Kota Padangsidempuan menjadi 6 kecamatan, dengan nama kecamatan sebagai berikut:

- a. Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
- b. Kecamatan Padangsidempuan Selatan
- c. Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
- d. Kecamatan Padangsidempuan Utara
- e. Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru
- f. Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu⁷³

⁷³ Tim Penyusun, *Katalog BPS: 1102001.1277 Padangsidempuan dalam angka*, BadanPusat Statistik Kota Padangsidempuan, 2013, hlm. Xli-xliv.

Dari informasi yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa secara resmi kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu adalah tanggal 19 Mei 2005 yang tercantum dengan Berita Acara Nomor 136/2785/2005.

3. Geografi

Telah diuraikan diatas bahwa Padangsidimpuan Angkola Julu adalah kecamatan termuda di Kota Padangsidimpuan yang dimekarkan dari Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru. Ibukota kecamatan adalah Pokenjior (Desa Joring Natobang) dengan Jarak 13,8 km⁷⁴ ke pusat kota. Kecamatan ini terdiri dari 8 Desa, yaitu:

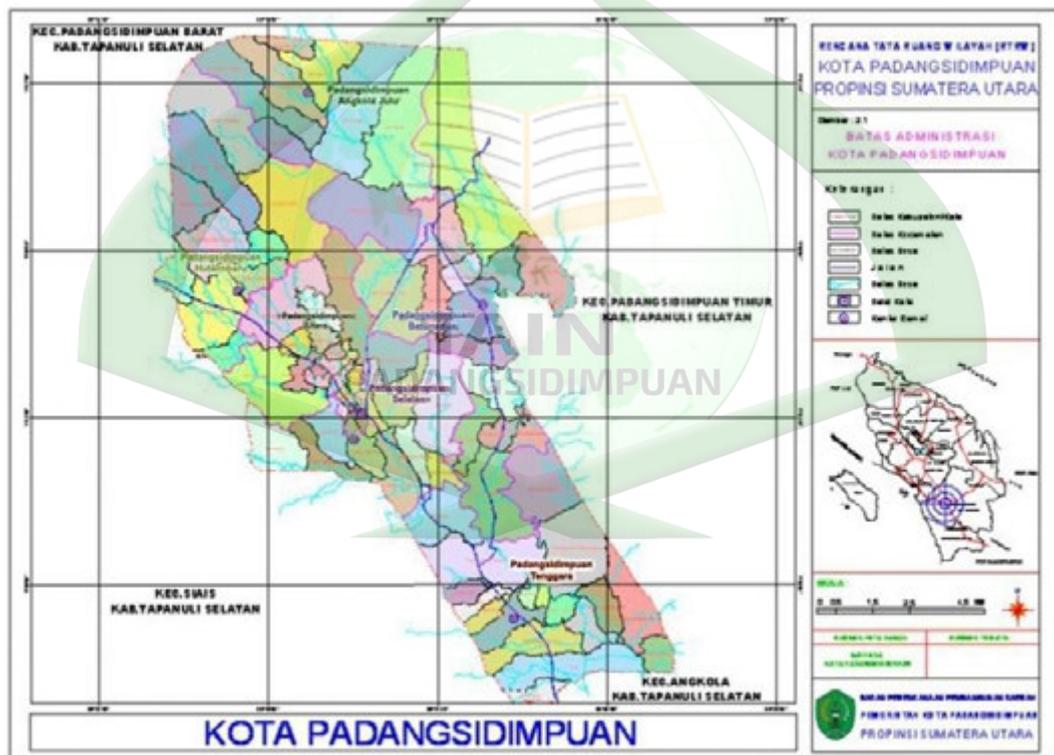
- a) Desa Pokenjior,
- b) Joring Lombang,
- c) Batulayan (Joring Poso),
- d) Mompang,
- e) Rimbasoping,
- f) Simatohir (Batu Bola),
- g) Simasom dan
- h) Pintu Langit,

Dari segi Geografis, angkola Julu terletak pada posisi 1024'20"-1028'19" Lintang Utara dan 99018'07"-99018'17" Bujur Timur. Letak di atas Permukaan Laut Padangsidimpuan Angkola Julu 681,40 m. Luas kecamatan

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 6-9.

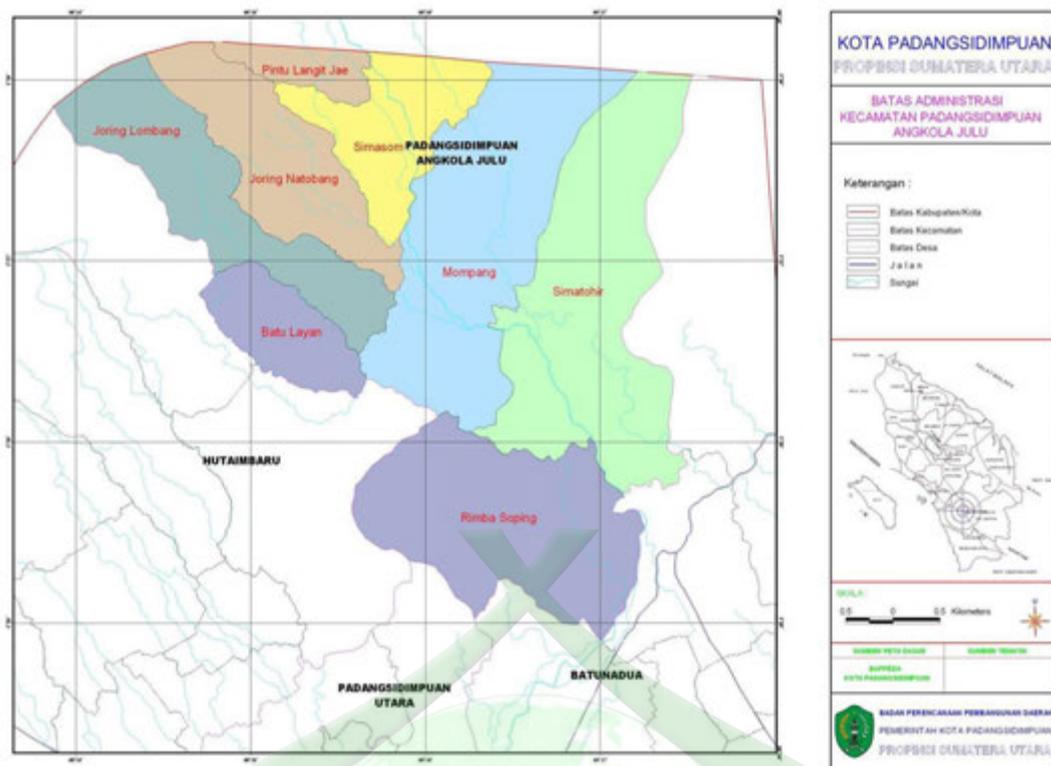
Padangsidimpuan Angkola Julu adalah 28,18 km² atau sekitar 19,32 persen dari luas seluruh kota Padangsidimpuan.⁷⁵

Secara Geografis daerah ini adalah daerah pertanian yang subur serta berada tepat di Kaki Gunung Lubuk Raya. Mata pencaharian terbesar penduduk ini 75% adalah petani dan pekebun. Hasil utama dari padangsidimpuan Angkola Julu adalah Padi dan Salak. Daerah angkola julu merupakan daerah dengan adat istiadat yang masih kental dengan kehidupan yang masih memegang rasa hormat menghormati dan rasa saling menyayangi.⁷⁶ Berikut ini dapat dilihat posisi dan letak geografis kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu:



⁷⁵ *Ibid*, hlm. 5.

⁷⁶ <http://angkolajulu.blogspot.com>. Diakses 14 April 2015.



4. Penduduk

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan yang tertuang dalam katalog BPS:1102001.1277 Padangsidimpuan dalam angka 2013, *Padangsidimpuan in figures 2013* diperoleh informasi tentang keadaan penduduk kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu sebagai berikut:

Jumlah penduduk kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu adalah 7.741 jiwa dengan laki-laki 3.812 orang dan Perempuan 3929 orang. Jumlah rumah tangga sebanyak 1.766 rumah tangga. Dari data statistik ini, diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam adalah 95,26 % sedangkan sisanya

4,74 % beragama kristen⁷⁷. Data ini didukung oleh data lain yang menggambarkan jumlah rumah ibadah dikecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Jumlah a rumah Ibadah di kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu adalah 30 unit, terdiri dari 12 Mushalla, 14 mesjid dan 4 gereja Kristen. Adapun data musholla dan mesjid dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nama Masjid / Musholla	Tahun Berdiri	Alamat
1	Mushalla SMP N 7	1998	Desa Joring Lombang
2	Mushalla Aek Mompang	1960	Desa Mompang
3	Mushalla Al-Imran	1994	Desa Rimba Soping
4	Mushalla Pintu Langit Jae	1974	Desa Pintu Langit Jae
5	Mushalla Babul Ihsan	1970	Desa Pintu Langit
6	Mushalla Istiqamah	1950	Joring Natobang
7	Mushalla al-Ikhlas	1985	Desa Joring Natobang
8	Mushalla Joring Lombang	1950	Joring Lombang
10	Mushalla Joring Poso	1960	Joring Poso Batu Layan
11	Mushalla Aek Julu	1992	Batu Layan
12	Mushalla Aek Lombang	1992	Batu Layan
13	Masjid LDII	2007	Desa Rimba soping
14	Masjid al-Husein	1912	Batu Bola Desa Simatohir
15	Masjid al-Ihsan	1996	Desa Simatohir

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 46.

16	Masjid at-Toyyibah	2003	Desa Rimba Soping
17	Masjid al-Imron	1995	Desa Rimba Soping
18	Masjid Nurul Iman	1962	Desa Mompang
19	Masjid Babur Rahman	1930	Desa Pintu Langit Jae
20	Masjid Babur Rahmat	1960	Desa Pintu Langit Jae
21	Masjid Baitur rahim	1965	Desa Pintu Langit Jae
22	Masjid Nurul Iman	1946	Batu Lanja Desa Simasom
23	Masjid Babus Salam	1940	Desa Simasom
24	Masjid Darul Iman	1945	Desa Joring Natobang
25	Masjid Babul Jannah	1940	Desa Joring Lombang
26	Masjid al-Iman	1960	Desa Batu Layan

Tabel : Data Mesjid di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu ⁷⁸

Dari data yang ada dapat dipastikan bahwa mayoritas penduduk kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu adalah beragama Islam.

F. Penelitian terdahulu

Melalui penelusuran di internet, penulis memperoleh informasi tentang sebuah buku yang berkaitan dengan Madrasah Diniyah ditulis oleh M. Ishom el-saha berjudul *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: menelusuri akar sejarah pendidikan*, diterbitkan oleh Transwacana pada tahun 2008. Namun secara fisik, penulis belum menemukan buku ini. Dilihat dari judulnya buku ini berisi sejarah dan dinamika perkembangan Madrasah Diniyah di Indonesia.

⁷⁸ <http://padangsidempuankota.go.id/index.php/2014-08-13-16-08-54/sejarah>

Selain itu penulis belum menemukan buku lain yang membahas tentang Madrasah Diniyah. Bentuk lain, terdapat beberapa artikel atau makalah antara lain:

- a. Diniyah Takmiliyah Dan Permasalahannya, ditulis oleh: Umar Rosadi dalam [http://umarrosadiuninus.blogspot.com/2012/10/diniyah-takmiliyah -dan-permasalahannya.html](http://umarrosadiuninus.blogspot.com/2012/10/diniyah-takmiliyah-dan-permasalahannya.html). Makalah ini memberikan penekanan pada perlunya memperbaiki manajemen pendidikan Diniyah dan perhatian pemerintah terhadap Madrasah Diniyah mengingat peranannya dalam menekan kekurangan pengetahuan agama yang berakibat meningkatnya kenakalan remaja di Kota Bandung.⁷⁹
- b. Sejarah Pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) ditulis oleh Laila Fatimah dalam <http://lailafathimah.blogspot.com/2014/11/sejarah-pendidikan-madrasah-diniyah.html>. dari judulnya kita ketahui bahwa makalah ini membahas tentang Sejarah Madrasah Diniyah dan perkembangannya dari masa ke masa. Dari pengamatan penulis makalah ini juga menghendaki peningkatan kualitas keagamaan masyarakat terutama di era globalisasi seperti sekarang..⁸⁰
- c. Madrasah Diniyah, ditulis oleh Muhammad Iqbal <http://muhammad-iqbalal-basry.blogspot.com/2013/11/madrasah-diniyah.html>⁸¹.

⁷⁹<http://umarrosadiuninus.blogspot.com/2012/10/diniyah-takmiliyah-dan-permasalahannya.html>, diakses 14 Februari 2015.

⁸⁰ <http://lailafathimah.blogspot.com/2014/11/sejarah-pendidikan-madrasah-diniyah.html>, diakses 14 Februari 2015.

⁸¹ <http://muhammad-iqbalal-basry.blogspot.com/2013/11/madrasah-diniyah.html>, diakses tanggal 14 Februari 2015

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan data statistik Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kementerian Agama kota Padangsidempuan, diperoleh informasi bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah di kota Padangsidempuan yang ada hanyalah Madrasah Diniyah Takmiliyah tingkat Ula (Awwaliyah), sementara tingkat Wustha dan Ulya tidak ada. Sementara itu persebaran Madrasah Diniyah Takmiliyah tingkat Ula perkecamatan dapat digambarkan sebagai berikut: Kecamatan padangsidempuan Utara 28 unit, Kecamatan Padangsidempuan Selatan 20 Unit, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua 8 Unit, Kecamatan padangsidempuan Hutaimbaru 10 Unit, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara 16 Unit dan Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu 4 Unit⁸².

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan. Mengingat bahwa di kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu memiliki jumlah Madrasah Diniyah Takmiliyah yang paling sedikit, yang tentunya merupakan masalah tersendiri dalam penelitian ini. Keempat Madrasah Diniyah Takmiliyah tersebut berada pada desa yang berbeda yaitu:

1. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar-Rohim yang terletak di Desa Joring Natobang.

⁸² Data Madrasah Diniyah Takmiliyah, kemenag Kota Padangsidempuan tahun 2014.

2. Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin yang terletak di Desa Batu Layan.
3. Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Furqon yang terletak di desa Pintu Langit Jae, dan
4. Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman di desa Mompang

Penelitian ini dilaksanakan bulan April sampai Desember tahun 2015.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) berbentuk kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.⁸³ Penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak berubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan, Dengan tujuan mendapatkan informasi yang sifatnya khusus terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.⁸⁴ Informasi tersebut diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan yang menjadi fokus penelitian, yaitu eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan.

Pendekatan kualitatif didasarkan kepada kontekstualisme dan memerlukan data kualitatif, dimana kejadian tidak dapat dihubungkan dengan konteksnya semata-mata. Adapun jenis deskriptif, Winarno Surachman mengemukakan bahwa, “Metode deskriptif adalah penyelidikan yang menentukan dan mengalokasikan penyelidikan dengan teknis wawancara, angket, observasi atau

⁸³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 5

⁸⁴ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian kualitatif*, dalam Jurnal Equilibrium, vol. 5 no.9, hlm.3.

teknik tes, studi kasus, studi komparatif, studi waktu dan gerak, analisis komperatif atau operasional”.⁸⁵ Dalam penggunaan deskriptif ini diperoleh informasi yang aktual seputar realitas penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan.

Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan informasi tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah. Melalui informasi ini diperoleh gambaran umum tentang hakikat Madrasah Diniyah Takmiliyah. Sebagaimana disajikan sebelumnya, informasi tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah memuat antara lain sejarah Madrasah Diniyah Takmiliyah, kedudukan Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam Sistem Pendidikan Nasional, Prosedur Pendirian dan Perizinan Madrasah Diniyah Takmiliyah, Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah, Kompetensi Lulusan, Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah, Sistem Evaluasi Pembelajaran, Manajemen Administrasi dan Tata Kelola. Disamping itu juga diperoleh informasi tentang Tenaga Pendidik, tenaga kependidikan, Supervisi, Monitoring dan Evaluasi Program.

Pada tahap berikutnya dilanjutkan dengan mengumpulkan informasi umum tentang profil pendidikan di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu, Kota Padangsidimpuan. Penulis mencari data tentang jumlah dan keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu, kota Padangsidimpuan dan membandingkan jumlah tersebut dengan jumlah Sekolah umum di Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu. Di samping itu kuantitas murid yang belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah juga dilakukan

⁸⁵ *Ibid*, hlm.3.

perbandingan dengan jumlah murid yang beragama Islam di sekolah umum. Data ini diperlukan untuk mengetahui penyerapan murid sekolah umum di Madrasah Diniyah Takmiliyah.

C. Unit Analisis

Fokus penelitian ini diarahkan pada realitas penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu, Kota Padangsidimpuan. Adapun unit-unit yang akan dianalisis antara lain:

1. Profil Madrasah Diniyah Takmiliyah yang menyangkut identitas Madrasah, Yayasan penyelenggara, proses pendirian, perizinan, sumber biaya operasional, dll.
2. Sarana dan Prasarana, yaitu berkaitan dengan kelengkapan gedung, mobiler, media pembelajaran, dan lain-lain.
3. Program Pembelajaran yang menyangkut kurikulum, Mata Pelajaran, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, jumlah hari belajar dan jam pelajaran.
4. Mutu Pendidikan yang menyangkut Manajemen administrasi dan tata kelola, kompetensi lulusan, sistem evaluasi, supervisi, monitoring dan Evaluasi.
5. Keadaan guru, menyangkut kompetensi guru, latar belakang pendidikan dan kesejahteraan guru.
6. Peluang, tantangan dan saran-saran yang berkembang dalam penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka jenis dan sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Data primer atau data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Realitas penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan. Data ini diperoleh melalui observasi di lokasi penelitian dan wawancara langsung dengan penyelenggara Madrasah Diniyah Takmiliyah dan dapat berkembang di lokasi penelitian.
2. Data sekunder atau data pelengkap dalam penelitian ini adalah Profil dan data statistik kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu, jumlah dan persebaran Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan.

E. Instrumen dan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan adalah

- a. Observasi, yaitu mengamati secara langsung aneka ragam keanggotaan dari peranan-peranan subjek yang diteliti. Analisa percakapan pada umumnya memusatkan perhatian pada percakapan dalam sebuah interaksi. Peneliti memperhatikan analisa dari kompetensi-kompetensi komunikatif yang mendasari aktivitas sosial sehari-hari".⁸⁶ dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap penyelenggaraan dan keadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah.

⁸⁶ Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, dalam jurnal Makara, Sosial Humaniora, Universitas Indonesia, vol. 9, No. 2, Desember 2005.

Menyangkut sarana dan prasarana, kelengkapan gedung, mobiler, media pembelajaran, dan lain-lain

- b. Wawancara sistematik, yaitu “wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (guide) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden”.⁸⁷ Wawancara dilaksanakan dengan yayasan penyelenggara, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah, dan guru-guru yang dijadikan sebagai objek Penelitian.
- c. Studi dokumen, yaitu “ metode yang digunakan untuk menelusuri data historis”⁸⁸ dalam hal ini penulis menganalisa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah selama penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang penyajian dan analisis datanya bersifat Induktif, Induktif berarti proses mengambil suatu kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha mengumpulkan fakta dari fenomena atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus, kemudian berdasarkan fenomena atau peristiwa yang bersifat khusus tadi, diambil kesimpulan yang bersifat umum.⁸⁹ Adapun tahap analisis data dalam penelitian ini mempedomani Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam

⁸⁷ Pupu saeful Rahmat, *loc.cit*, hlm.5.

⁸⁸ *Ibid*, hlm.7.

⁸⁹ Anselm Strauss & Juliet Corbin, terjemah Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),h. 123.

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).⁹⁰

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap:

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, ada beberapa langkah yang ditempuh yaitu: Pertama, meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

Kedua, pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidaknya empat hal :

- a. Digunakan simbol atau ringkasan.
- b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
- c. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu
- d. Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.

Ketiga, dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.

⁹⁰ *Ibid*, hal.2.

Keempat, membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif

Kelima, membuat catatan marginal, memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.

Keenam, penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya-tidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

- a. Pemberian label
- b. Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu
- c. Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.

Ketujuh, analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.

Kedelapan, analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan.

Kesembilan, pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.⁹¹

⁹¹ *Ibid*, hlm. 3

2. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.⁹²

Miles and Huberman (1984) menyatakan : *"the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text"*/yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman membantu para peneliti kualitatif dengan model-model penyajian data yang analog dengan model-model penyajian data kuantitatif statis, dengan menggunakan tabel, grafiks, amatriks dan semacamyan; bukan diisi dengan angka-angka melainkan dengan kata atau *phase* verbal.⁹³

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan

⁹² Rahmat Sahid, loc.cit, hlm 4

⁹³ *Ibid*, hlm 4.

masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁴

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, dalam melakukan penelitian ini, penulis juga melakukan langkah-langkah untuk mencapai kredibilitas hasil penelitian sebagai berikut:

1. Memperpanjang masa observasi. Memperpanjang masa observasi dimaksudkan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin merusak data. Distorsi bisa terjadi karena unsur kesengajaan seperti bohong, menipu, dan berpura-pura oleh subyek, informan, key informan. Unsur kesengajaan dapat berupa kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, motivasi, hanya untuk menyenangkan atau menyedihkan peneliti.
2. Pengamatan terus menerus. Dengan pengamatan terus menerus dan kontinyu, peneliti akan dapat memperhatikan sesuatu dengan lebih cermat, terinci dan mendalam. Pengamatan yang terus menerus, akhirnya akan dapat menemukan mana yang perlu diamati dan mana yang tidak perlu untuk diamati sejalan dengan usaha pemerolehan data. Pengamatan secara

⁹⁴ Rahmat Sahid, Analisis Data ..., diakses tanggal 1/11/20115

terus menerus dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang fokus yang diajukan.

3. Triangulasi data. Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengamatan di lapangan.
4. Membicarakan dengan orang lain. Yaitu mendiskusikan hasil data dengan orang lain yang paham dengan penelitian yang sedang dilakukan.
5. Menganalisis kasus negatif. Menganalisis kasus negatif maksudnya adalah mencari kebenaran dari suatu data yang dikatakan benar oleh suatu sumber data tetapi ditolak oleh sumber yang lainnya.
6. Menggunakan bahan referensi sebagai pembanding dan untuk mempertajam analisa data.
7. Mengadakan *member check*. Tujuan mengadakan member check adalah agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh *informan*, dan *key informan*. Untuk itu dalam penelitian ini *member check* dilakukan setiap akhir wawancara dengan cara mengulangi secara garis besar jawaban atau pandangan sebagai data berdasarkan catatan peneliti tentang

apa yang telah dikatakan oleh responden. Tujuan ini dilakukan adalah agar responden dapat memperbaiki apa yang tidak sesuai menurut mereka, mengurangi atau menambahkan apa yang masih kurang. *Member check* dalam penelitian dilakukan selama penelitian berlangsung-sewaktu wawancara secara formal maupun informal berjalan.⁹⁵



⁹⁵Syahrul Budiman, *Pengolahan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*, https://www.academia.edu/5562212/Pengolahan_Dan_Analisis_Data_Kualitatif diakses tanggal 30/10/2015.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

C. Temuan Umum.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah secara normatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mendukung dan atau menghambat eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah. Sedangkan eksistensi maksudnya adalah keberadaan, dengan kata lain “ada atau tidak”nya Madrasah Diniyah Takmiliah.

Berdasarkan teori-teori yang dikumpulkan dalam penelitian ini, eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah di kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan. Secara normatif ditinjau berdasarkan standar Nasional Pendidikan, yaitu:

- a. Standar isi yang berkaitan dengan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi.
- b. Standar proses yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- c. Standar kompetensi lulusan yang berkaitan dengan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan yang berkaitan dengan kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- e. Standar sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran,
- f. Standar pengelolaan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan,
- g. Standar pembiayaan yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- h. Standar penilaian pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

2. Faktor –faktor yang mempengaruhi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah secara historis.

Sebagai tahap awal dalam penelitian ini, penulis mengadakan wawancara dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan, yaitu Bapak Drs. Efri Hamdan. Wawancara ini dimaksudkan meminta pertimbangan dan pendapat beliau tentang faktor faktor yang mempengaruhi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah, Bagaimana upaya meningkatkan eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, Sekaligus

mengharapkan dukungan terhadap penelitian ini. Penulis menemui beliau pada tanggal 14 Agustus 2015.

Menurut Bapak Efri Hamdan, faktor yang paling mempengaruhi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah output Madrasah tersebut. Bila outputnya bagus maka eksistensinya bagus. Output yang dimaksud disini adalah mutu lulusan, yaitu tercapainya tujuan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah. Orang tua santri tidaklah terlalu besar harapannya terhadap mutu lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah ini. Harapan orang tua menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah agar anaknya mampu Baca Tulis AlQur'an, mampu dan terbiasa melaksanakan sholat lima waktu, serta hapal beberapa suroh pendek dan Do'a. Bila ketiga komponen ini terpenuhi lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah, maka sudah memadai, Artinya orang tua sudah merasa puas dengan hasil didikan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Faktor mutu lulusan ini senada dengan rumusan penulis pada poin 4 diatas.

Selanjutnya, Faktor yang juga mempengaruhi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah, menurut Bapak Efri Hamdan adalah keterlibatan santri Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam even-even dan kegiatan keagamaan. Bila Madrasah Diniyah Takmiliyah sering terlibat dalam even-even dan kegiatan keagamaan maka eksistensinya akan semakin bagus. Even-even dan kegiatan dimaksud antara lain perlombaan dan pengisi acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Musabaqoh Tilawatil Qur'an, Pekan Olah raga dan Seni Diniyah (PORSADIN), Maulid Nabi Muhammad SAW, isra' Mi'raj, dll. Persoalan menang kalah, bagus dan tidaknya penampilan adalah faktor lain. Yang penting

Madrasah Diniyah Takmiliyah terlibat dan tampil dalam kegiatan tersebut. dan bila tampil bagus dan berprestasi tentu akan lebih baik. Apabila memungkinkan, akan lebih besar pengaruhnya bila Madrasah Diniyah Takmiliyah menjadi penyelenggara kegiatan-kegiatan tersebut.

Ketika penulis bertanya apakah usulan diterapkannya Peraturan Daerah Wajib Diniyah dapat meningkatkan eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah? Beliau berpendapat bahwa usulan tersebut tidak terlalu mempengaruhi. Alasannya adalah bahwa sekalipun aturan itu dibuat, katakanlah bila masuk SMP atau MTs wajib memiliki Ijazah Madrasah Diniyah Takmiliyah, Kenyataannya Ijazah bukan menjadi jaminan kualitas lulusan. Dan bisa jadi ini membuka peluang penipuan dengan ijazah palsu. Maka sekali lagi Peraturan Daerah tersebut tidak terlalumempengaruhi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Selanjutnya apakah yang menghambat eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah. Menurut bapak Efri Hamdan, pada saat sekarang, faktor yang menghambat eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah berkurangnya keikhlasan guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam menjalankan tugas mulianya mengajarkan agama. Masalah klasik guru-guru agama adalah kurangnya kesejahteraan. Namun demikian ternyata guru-guru mengaji pada zaman dahulu mampu menghidupi keluarga dan menyekolahkan anaknya sampai sarjana. Jadi persoalan kesejahteraan sebenarnya bukan banyak sedikitnya gaji, tapi keberkahan dari rezeki itulah yang utama. Untuk memperoleh keberkahan inilah dibutuhkan keikhlasan. Dan selanjutnya keikhlasan ini akan mengundang rezeki yang tidak

disangka-sangka dari Yang Maha Kuasa. Keikhlasan guru-guru inilah yang sekarang berbeda dengan guru pada masa dahulu.

Kemudian bagaimana solusi yang diyakini dapat mengurangi faktor yang menghambat eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah. Dalam hal ini Bapak Efri Hamdan menawarkan agar orang-orang yang menjadi pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah melibatkan orang-orang yang ikhlas dari kalangan ulama, Tokoh masyarakat, Pemimpin dan hartawan. Juga memiliki sifat dermawan dalam artian yang luas. Maksudnya dermawan terhadap ilmunya, waktunya dan juga hartanya.

Dari hasil wawancara ini, penulis menilai faktor yang mempengaruhi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah secara historis adalah:

- a. Keikutsertaan Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam *event* dan kegiatan perlombaan.
- b. Keterlibatan Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam
- c. Keikhlasan guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam menjalankan tugasnya yang mulia.
- d. Keterlibatan alim ulama, Tokoh masyarakat, pemimpin dan hartawan dalam mengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Rumusan tersebut dijadikan penulis sebagai pedoman dalam merumuskan materi observasi, wawancara dan studi dokumen terhadap Madrasah Diniyah Takmiliyah yang akan diteliti.

D. Temuan Khusus.

1. Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin

a. Profil.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin berkedudukan di Desa Batu Layan kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Berdiri pada tahun 2004. Menurut informasi dari ketua yayasan, yaitu bapak Jasidakkal, Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin ini didirikan oleh seorang perantau dari desa Batu Layan yang berhasil di Batam bernama Muhammad Yusuf Harahap. Tanah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah ini adalah wakaf dari beliau dan gedung Madrasah Diniyah Takmiliyah ini juga dibangun dari wakaf beliau.

Cikal bakal berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin ini pada mulanya adalah pengajian anak-anak di rumah Jasidakkal dan Hasan Siregar. Atas prakarsa ketiga orang inilah (Jasidakkal, Muhammad Yusuf Harahap dan Hasan Siregar) didirikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin. Sebagai guru yang mengajar pada mulanya adalah Jasidakkal dan Hasan Siregar.

Berikut profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin desa Batu Layan.

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin
- 2) Nama Kepala MDT : Mahendra Siregar, S.Pd.I
- 3) Nama Yayasan : Tarbiyatul Muslimin
- 4) Pengurus Yayasan
Ketua : Jasidakkal

- Sekretaris : Hasan Siregar
- Bendahara : Purnama Sari Siregar
- 5) Alamat : Desa Batu Layan Kecamatan
Padangsidempuan Angkola Julu
- 6) Nomor Izin Operasional : Kd.02.20/4/PP.00.8/270/2015
- 7) Piagam Penyelenggaraan : Kd.02.20/4/PP.07/809/2015
- 8) Nomor Statistik : 311.2.12.77.0083

Dari data yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin ini, keberadaan Madrasah ini secara administrasi terdaftar pada Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya izin operasional, Piagam Penyelenggaraan dan nomor statistik Madrasah. Pengelolaannya juga jelas dengan adanya struktur kepengurusan yayasan yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara.

b. Isi Pendidikan

Kurikulum yang dipakai Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin adalah kurikulum kementerian Agama. Sementara Mata pelajaran yang diajarkan berdasarkan hasil observasi penulis terdiri dari:

- 1) Al-Qur'an Hadits
- 2) Fiqih
- 3) Khot

Secara teoritis muatan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin ini tidak memenuhi standar isi penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Hal ini mengingat bahwa mata pelajaran yang diajarkan

tidak memuat mata pelajaran Aqidah Akhlak, Bahasa Arab dan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI).

c. Proses

Proses Belajar mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin dilaksanakan 6 hari dalam seminggu. Hari minggu Madrasah diliburkan. Waktu belajar adalah sore hari dimulai dari jam 14.30 sampai jam 17.00 diselingi istirahat dan sholat Ashar berjamaah. Dalam sehari terdiri atas 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 40 menit untuk setiap jam pelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis, guru yang mengajar pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin tidak memiliki landasan administrasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan administrasi belajar lainnya.

Metode belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin untuk adalah dengan penugasan membaca oleh santri dan disimak serta diperbaiki oleh ustadz. Untuk ayat, hadits dan do'a pilihan digunakan metode hafalan. Metode ceramah juga diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin tidak memiliki buku sumber bahan ajar yang memadai. Buku yang menjadi sumber pembelajaran yang dimiliki oleh santri hanyalah buku Iqro' bagi yang belum mampu membaca al-Qur'an dan Al-Qur'an bagi yang mampu. Sumber pembelajaran untuk mata pelajaran yang lain hanya mengandalkan guru.

Disamping itu tidak ditemukan kegiatan ekstrakurikuler dalam penyelenggaraan Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin ini. Dengan demikian penerapan kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin dikhawatirkan akan sulit mencapai tujuan. Berdasarkan hal tersebut proses pembelajaran yang diselenggarakan Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin belum memenuhi Standar Proses Pendidikan Diniyah Takmiliah. Berikut tabel hasil pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin.

No	Objek Pengamatan	Keterangan
Administrasi PBM		
1.	Kurikulum	Kementerian Agama
2.	RPP	Tidak ada
3.	Batas Pelajaran	Tidak ada
4.	Roster Pelajaran	Tidak ada
5.	Absen Murid	ada
6.	Buku bahan Pelajaran	Tidak ada
Mata pelajaran Yang diajarkan		
7.	Al-Qur'an Hadits/Iqra'	ada
8.	Fiqih	ada
9.	Aqidah Akhlak	Tidak ada
10.	Bahasa Arab	Tidak ada
11.	SKI / Tarekh	Tidak ada
12.	Arab Melayu	Tidak ada
13.	Khot	ada
14.	Praktek Ibadah	Tidak ada
15.		

Kegiatan Ekstrakurikuler	
16.	Tidak ada
17.	

d. Kompetensi Lulusan

Santri yang belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin tidak dipisahkan berdasarkan tingkatan kelas. Semua digabung dalam satu kelas. Yang membedakan mereka adalah materi pelajaran yang diterima dan ujiannya. Hal ini disebabkan oleh masalah yang sama, gurunya tunggal. Jumlah murid Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin adalah 31 orang, terdiri dari 12 orang laki laki dan 19 orang perempuan.

Seorang santri dapat menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin bila mengikuti ujian regional yang dilaksanakan Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Untuk mengikuti ujian ini, Bapak Mahendra menyertakan santri yang duduk di kelas V Sekolah Dasar. Setelah dinyatakan lulus, santri berhak memperoleh Ijazah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan penyelenggara Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin dijelaskan bahwa kompetensi lulusan Madrasah untuk pelajaran ibadah adalah mampu mengerjakan sholat sesuai dengan gerakan dan bacaan yang diajarkan ditambah dengan zikir dan do'a sesudah sholat. Untuk pelajaran Tauhid dan akhlak lulusan Madrasah ini tidak memiliki standar kompetensi tertentu. Sementara untuk pelajaran Baca Tulis al-Qur'an adalah mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benar dan hapal ayat,

ayat dan hadits pilihan. Ditinjau dari standar kompetensi lulusan Diniyah Takmiliah yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan MDTA Memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan seterusnya tidak menjadi standar kelulusan bagi Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin

e. Pendidik dan tenaga kependidikan

Hasil pengamatan penulis menemukan bahwa pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin saat ini dijalankan oleh 1 (satu) orang saja, yaitu oleh bapak Mahendra Siregar, S.Pd.I. Seorang alumni Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidimpuan. Beliaulah yang menjalankan seluruh aktifitas kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin. Menjadi Kepala Madrasah selaku manajer, menjalankan administrasi, mengelola keuangan sekaligus menjadi guru yang mengajar bagi santri.

Menurut riwayat pendidikan ,Bapak Mahendra memiliki kompetensi akademik dalam mengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin. Setelah tamat dari SD Negeri Sadabuan tahun 2001, beliau melanjutkan pendidikan ke Pesantren Musthofawiyah Purba baru di Mandailing Natal. Beliau memperdalam ilmu agama selama 7 tahun dan tamat Tsanawiyah dan Aliyah dari pesantren tersebut tahun 2008. Kemudian kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (sekarang IAIN) di Padangsidimpuan, memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam tahun 2012.

Di samping kualifikasi akademik, Bapak Mahendra sebagai Guru Madrasah Diniyah Takmiliah menurut pengamatan penulis juga memenuhi standar kompetensi pendidik lain yaitu; (1) Kompetensi pedagogik, (2)

kompetensi kepribadian. (3) kompetensi professional dan (4) kompetensi sosial. Hal ini terbukti sejak tahun 2010 beliau telah mengabdikan diri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin. Pada mulanya dia bersama ibu Purnama Sari yang pada tahun 2014 mengundurkan diri karena berumah tangga. Selanjutnya sejak tahun 2014 bapak Mahendra sendirian dalam mengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin, tanpa imbalan dari masyarakat, sehingga menurut penulis keikhlasannya dan kompetensinya telah teruji.

Secara kualitas Tenaga pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin memenuhi standar Pendidikan. Namun secara kuantitas personalia penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin masih jauh dari standar pendidikan.

f. Sarana dan prasarana

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tanah dan gedung Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin merupakan wakaf dari pendiri Madrasah ini. Bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin terdiri dari 2 ruangan yang difungsikan sebagai ruang belajar (kelas). Tidak ada kantor, ruang guru atau ruangan lainnya, berdampingan dengan mesjid dan sarana MCK milik mesjid. Dari pengamatan penulis sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1)	Status tanah dan gedung	160m ²	wakaf
2)	Ruang Belajar	2 unit	Keadaan bagus dan layak
3)	Ruang Kepala	-	Tidak ada
4)	Ruang Guru	-	Tidak ada
5)	Mesjid/ Musholla	1	Bergabung dengan masyarakat
6)	Kamar MCK	2 unit	Bergabung dengan masjid
7)	Meja Belajar	50 unit	Keadaan bagus dan layak
8)	Kursi Belajar	50 unit	Keadaan bagus dan layak
9)	Meja Guru	2 unit	Keadaan bagus dan layak
10)	Lemari	2 unit	Keadaan bagus dan layak
11)	Mesin tik/Komputer	-	Tidak ada
12)	Pengeras suara/Mic/sound	-	Tidak ada
13)	Perpustakaan	-	Tidak ada
14)	Koperasi Madrasah	-	Tidak ada
15)	Papan Tulis	2	Keadaan bagus dan layak
16)	Listrik	Ada	Bergabung dengan masjid
17)	Sumber air	Ada	Bergabung dengan masjid

Dari pengamatan penulis di lapangan, sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin masih perlu untuk dilengkapi dan dibiayai. Mengingat bahwa pada kenyataannya prasarana yang dipakai oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin kebanyakan statusnya adalah

sarana Masjid. Sementara yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin hanya berupa gedung dengan 2 (dua) ruang kelas beserta mobilernya. Gambaran ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin belum memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan.

g. Pengelolaan

Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin, secara administrasi dapat dilihat dari kelengkapan berkas dan pembukuan Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin. Hasil observasi penulis adalah sebagai berikut:

No	Nama Dokumen	Ada/ tidak ada	Keterangan
1.	Surat izin operasional	Ada	
2.	Piagam Penyelenggaraan	Ada	
3.	Buku Kas umum	Tidak ada	
4.	Buku Kas Pembantu	Tidak ada	
5.	Buku Pembelian Perlengkapan	Tidak ada	
6.	Buku inventaris	Tidak ada	
7.	Buku Kegiatan Pendidikan	Tidak ada	
8.	Buku Kegiatan harian kelas	Tidak ada	
9.	Buku Agenda Surat	Tidak ada	
10.	Buku Ekspedisi	Tidak ada	
11.	Buku Laporan keadaan santri	Tidak ada	
12.	Buku Laporan keadaan guru	Tidak ada	

13.	Buku Tamu	Tidak ada	
14.	Daftar Hadir Guru dan Pegawai	Tidak ada	
15.	Buku induk santri	Ada	
16.	Buku kumpulan nilai	Ada	
17.	Daftar hadir santri	Ada	
18.	Buku Catatan Kepribadian santri	Tidak ada	
19.	Buku catatan sarana pendidikan	Tidak ada	
20.	Ijazah santri	Ada	
21.	Buku Laporan Pendidikan	Ada	

Dalam mengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin, bapak Mahendra melaksanakan sebatas kemampuannya dan memenuhi persyaratan yang paling vital saja dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah.

h. Pembiayaan

Sistem Keuangan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin tidak ditemukan penulis. Hal ini terjadi karena Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin tidak memungut biaya pendidikan dari santri. Untuk keperluan administrasi yang rutin dan penting, misalnya untuk penyampaian laporan ke Kementerian Agama kota Padangsidimpuan, para santri dibebankan biaya Rp 2.000,- (Dua Ribu Rupiah) per santri. Biaya ini digunakan untuk menyusun laporan dan transportasi ke kantor kementerian agama Kota Padangsidimpuan yang jaraknya sekitar 15 kilometer dari Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin. Sementara itu guru yang merangkap pengelola

Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin tidak memperoleh gaji dari yayasan maupun dari masyarakat. Ketika penulis mempertanyakan hal tersebut, Bapak Mahendra menerangkan bahwa beliau memperoleh insentif dari Pemerintah Kota Padangsidempuan. Pemerintah Kota Padangsidempuan melalui APBD memberikan bantuan kepada guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliyah yang untuk tahun anggaran 2015 sebesar Rp. 150.000,- (Seratus Lima Puluh Ribu Rupiah) per bulan yang dicairkan satu kali dalam 6 (enam) bulan.

Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa pembiayaan pendidikan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muaslimin, belum memenuhi standar pembiayaan pendidikan, karena tidak adanya sumber keuangan yang jelas dan kebutuhan Madrasah ditanggulangi secara insidental serta tenaga pendidik tidak memperoleh gaji dari pekerjaannya.

i. Penilaian Pendidikan

Sistem evaluasi bagi santri dijalankan sesuai arahan Kementerian Agama kota Padangsidempuan. Maka tidak ada keistimewaan yang dimiliki lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin dibanding lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang lain.

Untuk supervisi, monitoring dan Evaluasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin tidak dijalankan. Hal ini disebabkan bahwa pengelolaan Madrasah ini dilaksanakan secara tunggal oleh Bapak Mahendra, S.Pd.I.

2. Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon

a. Profil.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon beralamat di Desa Pintu Langit Jae kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Berdiri pada tahun 2007. Menurut informasi dari ketua yayasan yang sekaligus pendiri madrasah, yaitu bapak H. Rijal Arrasyid Hrp, Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon pada mulanya berada ditengah desa Pintu langit jae, bangunannya terbuat dari kayu, pada tahun 2013 Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon menerima bantuan bangunan dari pemerintah. Untuk merealisasikannya, ketua yayasan mewakafkan sebidang tanah diluar desa guna pembangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon.

Berikut ini adalah data profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon desa Pintu Langit Jae.

1) Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon

2) Nama Kepala MDT : Ummat Harahap, S.Pd.I

3) Nama Yayasan : Al Furqon

4) Pengurus Yayasan

Ketua : H. Rijal Arrasyid Hrp

Sekretaris : Gading Harahap

Bendahara : sailan Siregar

5) Alamat :Desa Pintu Langit Jae Kecamatan
Padangsidempuan Angkola Julu

6) Nomor Izin Operasional :Kd.02.20/4/PP.00.8/276/2015

7) Piagam Penyelenggaraan : Kd.02.20/4/PP.07/816/2015

8) Nomor Statistik : 311.2.12.77.0090

Dari data yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon ini, keberadaan Madrasah ini secara administrasi terdaftar pada Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya izin operasional, Piagam Penyelenggaraan dan nomor statistik Madrasah. Pengelolaannya juga jelas dengan adanya struktur kepengurusan yayasan yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara.

b. Isi Pendidikan

Kurikulum yang dipakai Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon adalah kurikulum pendidikan agama klasik, tidak memakai kurikulum yang diterbitkan Kementerian Agama. Sementara Mata pelajaran yang diajarkan terdiri dari:

- 1) Al-Qur'an Hadits
- 2) Fiqih
- 3) Aqidah Akhlak
- 4) Khot

Secara teoritis muatan pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon ini tidak memenuhi standar isi penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Hal ini mengingat bahwa mata pelajaran yang diajarkan tidak memuat mata pelajaran Bahasa Arab dan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI).

c. Proses

Proses Belajar mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon dilaksanakan 6 hari dalam seminggu. Hari minggu Madrasah diliburkan. Waktu belajar adalah sore hari dimulai dari jam 14.00 sampai jam 16.30 diselingi

istirahat. Dalam sehari terdiri atas 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit untuk setiap jam pelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis, guru yang mengajar pada Madrasah Diniyah Takmiliah al furqon tidak memiliki landasan administrasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan administrasi belajar lainnya.

Metode belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah al Furqon untuk adalah dengan penugasan membaca oleh santri dan disimak serta diperbaiki oleh ustadz. Untuk ayat, hadits dan do'a pilihan digunakan metode hafalan. Metode ceramah juga diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar Madrasah Diniyah Takmiliah Al Furqon tidak memiliki buku sumber bahan ajar yang jelas dan memadai. Menurut keterangan Bapak Ummat Harahap, Buku yang menjadi sumber pembelajaran yang dimiliki oleh santri adalah buku Iqro' bagi yang belum mampu membaca al-Qur'an dan Al-Qur'an bagi yang mampu. Disamping itu juga memakai buku-buku pelajaran agama klasik yang diperoleh dari toko buku di kota Padangsidempuan. Misalnya buku ilmu Tauhid yang bertuliskan arab melayu yang disusun Abdul Hamid Hakim. Dengan demikian penerapan kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Furqon dikhawatirkan akan sulit mencapai tujuan. Berdasarkan hal tersebut proses pembelajaran yang diselenggarakan Madrasah Diniyah Takmiliah Al Furqon tidak memenuhi Standar Proses Pendidikan Diniyah Takmiliah.

Berikut tabel hasil pengamatan penulis terhadap proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin.

No	Objek Pengamatan	Keterangan
Administrasi PBM		
1.	Kurikulum	Kementerian Agama
2.	RPP	Tidak ada
3.	Batas Pelajaran	Tidak ada
4.	Roster Pelajaran	Tidak ada
5.	Absen Murid	ada
6.	Buku bahan Pelajaran	Tidak ada
Mata pelajaran Yang diajarkan		
7.	Al-Qur'an Hadits/Iqra'	ada
8.	Fiqih	ada
9.	Aqidah Akhlak	Tidak ada
10.	Bahasa Arab	ada
11.	SKI / Tarekh	Tidak ada
12.	Arab Melayu	Tidak ada
13.	Khot	ada
14.	Praktek Ibadah	Tidak ada
15.		
16.		
17.		
Kegiatan Ekstrakurikuler		
18.	Tidak ada	
19.		
20.		

d. Kompetensi Lulusan

Santri yang belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon tidak dipisahkan berdasarkan tingkatan kelas. Semua digabung dalam satu kelas. Yang membedakan mereka adalah materi pelajaran yang diterima dan ujiannya. Hal ini disebabkan oleh masalah yang sama, guru yang mengajar setiap hari hanya ada 1 (satu) orang. Jumlah murid Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon menurut pengakuan Bapak Ummat Harahap adalah sebanyak 40 orang, namun menurut pengamatan penulis yang aktif hanya sekitar 10 sampai 15 orang saja. Pada saat penulis mengambil foto terdiri dari 3 orang laki laki dan 7 orang perempuan.

Seorang santri dapat menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon bila mengikuti ujian regional yang dilaksanakan Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Untuk mengikuti ujian ini, Bapak Ummat Harahap menyertakan santri yang duduk di kelas V Sekolah Dasar. Setelah dinyatakan lulus, santri berhak memperoleh Ijazah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan penyelenggara Diniyah Takmiliyah Al Furqon dijelaskan bahwa kompetensi lulusan Madrasah untuk pelajaran ibadah adalah mampu mengerjakan sholat sesuai dengan gerakan dan bacaan yang diajarkan ditambah dengan zikir dan do'a sesudah sholat. Untuk pelajaran Tauhid dan akhlak lulusan Madrasah ini tidak memiliki standar kompetensi tertentu. Sementara untuk pelajaran Baca Tulis al-Qur'an adalah mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benar dan hapal ayat, ayat dan hadits pilihan. Ditinjau dari standar kompetensi lulusan Diniyah

Takmiliah yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan MDTA Memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan seterusnya tidak menjadi standar kelulusan bagi Madrasah Diniyah Takmiliah Al Furqon.

e. Pendidik dan tenaga kependidikan

Madrasah Diniyah Takmiliah Al Furqon dikelola oleh 2 orang guru, yaitu Bapak Ummat Harahap, S.Pd.I yang juga merangkap sebagai Kepala Madrasah dan Ibu Masna Komariyah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa keduanya menjalankan tugas dengan membagi hari kerja. Bapak Ummat Haahap mengaar pada Hari Senin, Selasa dan Rabu, sementara Ibu Masna Komariyah mengajar pada hari kamis Jum'at dan Sabtu.

Riwayat pendidikan Bapak Ummat Harahap, SD Negeri di Huraba, tamat tahun 1993, melanjutkan pendidikan ke Pesantren Syaikh Ahmad Bashir di Parsariran kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Beliau menempuh pendidikan di pesantren ini selama 6 tahun untuk Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, terhitung sejak tahun 1994 sampai tahun 2000. Kemudian kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol di Kota Padang Sumatera Barat. memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam tahun 2006. Secara akademik, berdasarkan riwayat pendidikan ini, Bapak Ummat Harahap memiliki kompetensi dalam mengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Al Furqon.

Di samping kualifikasi akademik, Bapak Ummat Harahap sebagai Guru Madrasah Diniyah Takmiliah menurut pengamatan penulis juga memiliki kompetensi lain yang dibutuhkan oleh seorang pendidik yaitu; (1) Kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian. (3) kompetensi professional dan (4)

kompetensi sosial. Hal ini terbukti sejak tahun 2009 beliau telah mengabdikan diri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon.

f. Sarana dan prasarana

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tanah pertapakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon merupakan wakaf dari pendiri Madrasah. Bangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon terdiri dari 1 ruangan yang difungsikan sebagai ruang belajar (kelas). Gedungnya dilengkapi dengan 2 unit MCK disebelah kiri. Tidak ada kantor, ruang guru atau ruangan lainnya. MCK yang adapun tidak dapat berfungsi karena tidak memiliki sumber air. Dari pengamatan penulis sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1)	Status tanah	200m ²	Wakaf pendiri yayasan
2)	Gedung	70m ²	Bantuan pemerintah
3)	Ruang Belajar	1 unit	Keadaan bagus dan layak
4)	Ruang Kepala	-	Tidak ada
5)	Ruang Guru	-	Tidak ada
6)	Mesjid/ Musholla	-	Tidak ada
7)	Kamar MCK	2 unit	Tidak berfungsi
8)	Meja Belajar	20 unit	Keadaan bagus dan layak
9)	Kursi Belajar	40 unit	Keadaan bagus dan layak
10)	Meja Guru	1 unit	Keadaan bagus dan layak

11)	Lemari	-	Tidak ada
12)	Mesin tik/Komputer	-	Tidak ada
13)	Pengeras suara/Mic/sound	-	Tidak ada
14)	Perpustakaan	-	Tidak ada
15)	Koperasi Madrasah	-	Tidak ada
16)	Papan Tulis	1	Keadaan bagus dan layak
17)	Listrik	-	Tidak ada
18)	Sumber air	-	Tidak ada

Dari pengamatan penulis di lapangan, sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliah Al Furqon masih perlu dilengkapi dan dibenahi. Mengingat bahwa sarana yang ada hanya berupa gedung 1 ruangan dan 2 unit MCK yang tidak memiliki sumber air sehingga tidak berfungsi.

g. Pengelolaan

Dalam mengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Al Furqon, bapak Ummat Harahap membagi tugas bersama ibu Masna Komariyah masing masing mengajar 3 hari dalam seminggu. Bapak Ummat Haahap mengajar pada Hari Senin, Selasa dan Rabu, sementara Ibu Masna Komariyah mengajar pada hari Kamis Jum'at dan Sabtu. Keduanya melaksanakan sebatas kemampuannya dan memenuhi persyaratan yang paling vital saja dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah.

Sistem Administrasi Madrasah Diniyah Takmiliah Al Furqon dapat dilihat dari kelengkapan berkas dan pembukuan Madrasah Diniyah Takmiliah Al Furqon. Hasil observasi penulis adalah sebagai berikut:

No	Nama Dokumen	Ada/ tidak ada	Keterangan
	Surat izin operasional	Ada	
2.	Piagam Penyelenggaraan	Ada	
3.	Buku Kas umum	Ada	
4.	Buku Kas Pembantu	Tidak ada	
5.	Buku Pembelian Perlengkapan	Tidak ada	
6.	Buku inventaris	Tidak ada	
7.	Buku Kegiatan Pendidikan	Tidak ada	
8.	Buku Kegiatan harian kelas	Tidak ada	
9.	Buku Agenda Surat	Tidak ada	
10.	Buku Ekspedisi	Tidak ada	
11.	Buku Laporan keadaan santri	ada	
12.	Buku Laporan keadaan guru	ada	
13.	Buku Tamu	Tidak ada	
14.	Daftar Hadir Guru dan Pegawai	Tidak ada	
15.	Buku induk santri	Ada	
16.	Buku kumpulan nilai	Ada	
17.	Daftar hadir santri	Ada	
18.	Buku Catatan Kepribadian santri	Tidak ada	
19.	Buku catatan sarana pendidikan	Tidak ada	
20.	Ijazah santri	Ada	
21.	Buku Laporan Pendidikan	Ada	

h. Pembiayaan

Sistem Keuangan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon, menurut keterangan Bapak Ummat Harahap, bersumber dari kedermawanan yayasan. Pendiri sekaligus Ketua yayasan adalah seorang pengusaha gilingan padi satu-satunya yang ada di Desa Pintu Langit Jae. Disamping itu juga diberlakukan iuran bagi santri sebesar Rp. 5000,- (lima ribu Rupiah) per bulan. Dana ini digunakan untuk mendukung administrasi dan transportasi pelaporan ke Kementerian agama Kota Padangsidempuan.

Sementara itu guru yang juga merangkap Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon memperoleh gaji dari yayasan sebesar Rp. 350.000,- (tiga ratus lima puluh ribu Rupiah) per bulannya, sedangkan ibu Masna Qomariyah yang juga menjadi guru di madrasah ini menerima gaji sebesar Rp. 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu Rupiah) per bulan. Disamping itu keduanya juga memperoleh insentif dari Pemerintah Kota Padangsidempuan sebesar Rp. 150.000,- (Seratus Lima Puluh Ribu Rupiah) per bulan yang dicairkan satu kali dalam 6 (enam) bulan.

Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa pembiayaan pendidikan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah tarbiyatul Muslimin sudah memadai, namun masih perlu perhatian karena penghasilan tenaga pendidik di Madrasah ini belum memenuhi standar untuk hidup layak.

i. Penilaian Pendidikan

Sistem evaluasi bagi santri dijalankan sesuai arahan Kementerian Agama kota Padangsidempuan. Maka tidak ada keistimewaan yang dimiliki lulusan

Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon dibanding lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang lain.

Untuk supervisi, monitoring dan Evaluasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon menurut pengamatan penulis tidak dijalankan. Hal ini dibuktikan dengan pembagian tugas guru mengajar berdasarkan jumlah hari belajar. Dengan demikian keduanya tidak saling bertemu dalam menjalankan tugas disebabkan bahwa ruang belajar hanya ada 1 (satu) ruangan saja.

3. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim

a. Profil.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim beralamat di Desa Joring Natobang kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Desa Joring natobang merupakan ibu kota kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Di desa ini berkedudukan kantor camat kecamatan Padangsiidmpuan Angkola Julu. Desa ini juga merupakan pusat bisnis kecamatan, pada setiap hari sabtu, di desa Joring natobang merupakan hari pekan. Para pedagang dari segala penjuru berdatangan ke Poken Jior (nama lain dari desa ini untuk penyebutan pasar mingguan hari Sabtu).

Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim Berdiri pada tahun 2010. Pada mulanya berada dalam naungan Yayasan Arrohiim, sehingga dinamakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim. Yayasan arrohiim ini adalah Yayasan yang mengelola SMP dan SMK Arrohim dimiliki oleh Bapak Parluatan Siregar, seorang atlet yang pernah menjuarai lari marathon di ajang Asian Games. pada awal pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim menggunakan fasilitas

yayasan di komplek SMP dan SMK arrohimi. Kemudian karena beberapa alasan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim dipisahkan dari yayasan dan komplek perguruan Ar Rohim. Oleh Kepala Madrasah kerja sama dengan dewan guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim selanjutnya dikelola secara mandiri. Pada saat ini Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim melaksanakan proses belajar mengajar di kantor kepala desa Joring Natobang yang bersebelahan dengan Poken Jior. Belum dapat dipastikan kantor ini dapat dimanfaatkan oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim, namun dalam waktu dekat, perangkat desa akan ditetapkan untuk bekerja di kantor ini. Menurut Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim, Kantor ini masih akan dapat dipergunakan, karena perangkat desa kemungkinan akan menggunakan kantor ini pagi hari, maka sore hari dapat tetap dipergunakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim.

Berikut ini adalah data profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim desa Joring Natobang.

1. Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim
2. Nama Kepala MDT : Erwin Siregar, S.Pd.I
3. Nama Yayasan : (sudah tidak ada)
4. Pengurus Yayasan : sudah tidak ada
5. Alamat :Desa Joring Natobang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu
6. Nomor Izin Operasional :Kd.02.20/4/PP.00.8/275/2015
7. Piagam Penyelenggaraan : Kd.02.20/4/PP.07/814/2015
8. Nomor Statistik : 311.2.12.77.0088

Dari data yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim ini, keberadaan Madrasah ini secara administrasi terdaftar pada Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya izin operasional, Piagam Penyelenggaraan dan nomor statistik Madrasah. Pengelolaannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab Kepala Madrasah dibantu oleh 2 (dua) orang guru.

b. Isi Pendidikan.

Kurikulum yang dipakai Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim adalah kurikulum pendidikan agama klasik, tidak memakai kurikulum yang diterbitkan Kementerian Agama. Sementara Mata pelajaran yang diajarkan terdiri dari:

- 1) Al-Qur'an Hadits
- 2) Fiqih
- 3) Aqidah Akhlak
- 4) SKI
- 5) Khot
- 6) Bahasa Arab.

c. Proses Pendidikan.

Proses Belajar mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim dilaksanakan 6 hari dalam seminggu. Hari minggu Madrasah libur. Waktu belajar adalah sore hari dimulai dari jam 14.30 sampai jam 16.30 diselingi istirahat. Dalam sehari terdiri atas 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit untuk setiap jam pelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis, guru yang mengajar pada Madrasah Diniyah Takmiliyah ar Rohim tidak memiliki landasan

administrasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan administrasi belajar lainnya.

Metode belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah ar Rohim untuk adalah dengan penugasan membaca oleh santri dan disimak serta diperbaiki oleh ustadz. Untuk ayat, hadits dan do'a pilihan digunakan metode hafalan. Metode ceramah juga diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar Madrasah Diniyah Takmiliah Ar Rohim tidak memiliki buku sumber bahan ajar yang jelas dan memadai. Menurut keterangan Bapak Erwin Siregar, Buku yang menjadi sumber pembelajaran yang dimiliki oleh santri adalah buku Iqro' bagi yang belum mampu membaca al-Qur'an dan Al-Qur'an bagi yang mampu. Untuk pelajaran lainnya diserahkan sepenuhnya kepada guru yang mengajara. Disamping itu juga memakai buku-buku pelajaran agama klasik yang diperoleh dari toko buku di kota Padangsidimpuan. Misalnya buku ilmu Tauhid yang bertuliskan arab melayu karangan Abdul Hamid Hakim. Berikut tabel hasil pengamatan penulis terhadap program pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin.

No	Objek Pengamatan	Keterangan
Administrasi PBM		
1.	Kurikulum	Kementerian Agama
2.	RPP	Tidak ada
3.	Batas Pelajaran	Tidak ada

4.	Roster Pelajaran	Tidak ada
5.	Absen Murid	ada
6.	Buku bahan Pelajaran	Tidak ada
Mata pelajaran Yang diajarkan		
7.	Al-Qur'an Hadits/Iqra'	ada
8.	Fiqih	ada
9.	Aqidah Akhlak	Tidak ada
10.	Bahasa Arab	Tidak ada
11.	SKI / Tarekh	Tidak ada
12.	Arab Melayu	Tidak ada
13.	Khot	ada
14.	Praktek Ibadah	Tidak ada
15.		
16.		
17.		
Kegiatan Ekstrakurikuler		
18.	Tidak ada	
19.		

d. Kompetensi Lulusan.

Hampir sama dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah lainnya di Padangsidempuan Angkola Julu, Santri yang belajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim juga tidak dipisahkan berdasarkan tingkatan kelas. Semua digabung dalam satu kelas. Yang membedakan mereka adalah materi pelajaran yang diterima dan ujiannya. Hal ini disebabkan oleh masalah yang sama, guru yang mengajar setiap hari hanya ada 1 (satu) orang dan jumlah kelas yang ada juga hanya satu ruangan saja. Jumlah murid Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar

Rohim menurut data santri sebanyak 40 orang, namun menurut pengamatan penulis yang aktif hanya sekitar 25 sampai 30 orang saja. Pada saat penulis mengambil foto terdiri dari 10 orang laki laki dan 15 orang perempuan.

Seorang santri dapat menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim bila mengikuti ujian regional yang dilaksanakan Kementerian Agama Kota Padangsidempuan. Untuk mengikuti ujian ini, Bapak Erwin Siregar menyertakan santri yang duduk di kelas V Sekolah Dasar. Setelah dinyatakan lulus, santri berhak memperoleh Ijazah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan penyelenggara Diniyah Takmiliyah Ar Rohim dijelaskan bahwa kompetensi lulusan Madrasah untuk pelajaran ibadah adalah mampu mengerjakan sholat sesuai dengan gerakan dan bacaan yang diajarkan ditambah dengan zikir dan do'a sesudah sholat. Untuk pelajaran Tauhid dan akhlak lulusan Madrasah ini tidak memiliki standar kompetensi tertentu. Sementara untuk pelajaran Baca Tulis al-Qur'an adalah mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benar dan hapal ayat, ayat dan hadits pilihan. Ditinjau dari standar kompetensi lulusan Diniyah Takmiliyah yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan MDTA Memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan seterusnya tidak menjadi standar kelulusan bagi Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim. Berikut tabel hasil pengamatan penulis terhadap program pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin.

No	Objek Pengamatan	Keterangan
Administrasi PBM		
1.	Kurikulum	Kementerian Agama
2.	RPP	Tidak ada
3.	Batas Pelajaran	Tidak ada
4.	Roster Pelajaran	Tidak ada
5.	Absen Murid	ada
6.	Buku bahan Pelajaran	Tidak ada
Mata pelajaran Yang diajarkan		
7.	Al-Qur'an Hadits/Iqra'	ada
8.	Fiqih	ada
9.	Aqidah Akhlak	Tidak ada
10.	Bahasa Arab	Tidak ada
11.	SKI / Tarekh	Tidak ada
12.	Arab Melayu	Tidak ada
13.	Khot	ada
14.	Praktek Ibadah	Tidak ada
15.		
Kegiatan Ekstrakurikuler		
16.	Tidak ada	
17.		
18.		

e. Pendidik dan tenaga kependidikan.

Madrasah Diniyah Takmiliah Ar Rohim dikelola dengan Kepala Madrasah yaitu Bapak Erwin Siregar dan 2 orang guru, yaitu Bapak Ummat Harahap, S.Pd.I dan Ibu Masna Komariyah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya

bahwa keduanya menjalankan tugas dengan membagi hari kerja. Ibu Siti Kholijah mengajar pada Hari Senin, Selasa dan Rabu, sementara Bapak Ummat Harahap mengajar pada hari Kamis Jum'at dan Sabtu. Sementara bapak Erwin Siregar mengajar hanya bila ada guru yang tidak hadir.

Bapak Erwin Siregar mengakui bahwa sesungguhnya dilihat dari riwayat pendidikannya, tidak memenuhi kompetensi untuk mengajar. Beliau hanya menempuh pendidikan SD Negeri di Joring Natobang dan Madrasah Tsanawiyah di pesantren Darul Ulum di Pasar Matanggor, itupun hanya sampai kelas 1 (satu). Namun karena keprihatinan dan keedulian terhadap pendidikan agama anak terutama di Desa Joring Natobang, beliau mewakafkan dirinya untuk menyelenggarakan Madrasah Diniyah Takmiliah Ar Rohim. Beliau menjalankan Madrasah ini semata-mata adalah sebagai ibadah. Kesibukan beliau adalah sopir Angkot dan membuka warung kopi di Poken Jior, berdekatan dengan Madrasah Diniyah Takmiliah Ar Rohim. Dalam menyelenggarakan Madrasah Diniyah Takmiliah Ar Rohim, beliau tidak menerima honor. SPP yang dikumpulkan sepenuhnya dibagi 2 (dua) kepada guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliah Ar Rohim. Dengan demikian, sesungguhnya bapak Erwin Siregar secara akademik tidak memiliki kompetensi dalam mengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Ar Rohim.

Riwayat pendidikan Bapak Ummat Harahap adalah SD Negeri di Huraba, tamat tahun 1993, melanjutkan pendidikan ke Pesantren Syaikh Ahmad Bashir di Parsariran kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Beliau menempuh pendidikan di pesantren ini selama 6 tahun untuk Madrasah

Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, terhitung sejak tahun 1994 sampai tahun 2000. Kemudian kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol di Kota Padang Sumatera Barat. memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam tahun 2006. Secara akademik, berdasarkan riwayat pendidikan ini, Bapak Ummat Harahap memiliki kompetensi dalam mengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim.

Ibu Siti Kholijah, yang mengajar setiap hari Senin, Selasa dan Rabu merupakan mahasiswa pendidikan Matematika di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tapanuli Selatan. Sebelumnya merupakan alumni Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Padangsidempuan, SD dan SMP ditempuh di SD Desa Sibongbong Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan riwayat pendidikan, ibu Siti Kholijah memiliki kompetensi untuk menjalankan tugasnya sebagai guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Arrohim.

f. Sarana dan prasarana.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim saat ini menggunakan gedung kantor Kepala desa Joring natobang. Gedung ini tidak sedang dipergunakan oleh pemerintah karena tidak adanya perangkat desa yang berkantor. Dalam pengamatan penulis, gedung ini dipergunakan oleh masyarakat sebagai gudang penyimpanan inventaris desa, di dalamnya penulis melihat tersimpan perlengkapan masak, teratak dan lain lain. Gedung ini memiliki 2 (dua) ruangan yang cukup besar dan 2 (dua) ruang kecil dibagian depan. Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim menggunakan 1 (satu) ruangana besar untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Tidak ada kantor, ruang guru atau ruangan lainnya. MCK yang adapun tidak dapat berfungsi karena

tidak memiliki sumber air. Sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah

Takmiliah Ar Rohim dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1)	Status tanah	400m ²	Milik Pemerintah
2)	dan gedung	250m ²	Kantor Kepala Desa
3)	Ruang Belajar	1 unit	Keadaan bagus dan layak
4)	Ruang Kepala	-	Tidak ada
5)	Ruang Guru	-	Tidak ada
6)	Mesjid/ Musholla	-	Tidak ada
7)	Kamar MCK	2 unit	Tidak berfungsi
8)	Meja Belajar	20 unit	Keadaan bagus dan layak
9)	Kursi Belajar	40 unit	Keadaan bagus dan layak
10)	Meja Guru	1 unit	Keadaan bagus dan layak
11)	Lemari	-	Tidak ada
12)	Mesin tik/Komputer	-	Tidak ada
13)	Pengeras suara/Mic/sound	-	Tidak ada
14)	Perpustakaan	-	Tidak ada
15)	Koperasi Madrasah	-	Tidak ada
16)	Papan Tulis	1	Keadaan bagus dan layak
17)	Listrik	-	Tidak ada
18)	Sumber air	-	Tidak ada

Dari pengamatan penulis di lapangan, sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim perlu mendapatkan perhatian dan bantuan pemerintah dan masyarakat umum. Mengingat bahwa sesungguhnya Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim tidak memiliki sarana dan prasarana. Sementara santri yang menimba ilmu di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim cukup banyak.

g. Pengelolaan

Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim saat ini dijalankan oleh bapak Erwin Siregar, Seorang yang peduli dengan masalah pendidikan agama bagi anak-anak. Beliaulah yang menjalankan aktifitas manajerial Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim. Menjadi Kepala Madrasah menjalankan administrasi, mengelola keuangan sekaligus menjadi guru pengganti yang mengajar bila guru tidak hadir. .

Sistem Administrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim dapat dilihat dari kelengkapan berkas dan pembukuan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim. Hasil observasi penulis adalah sebagai berikut:

No	Nama Dokumen	Ada/ tidak ada	Keterangan
1.	Surat izin operasional	Ada	
2.	Piagam Penyelenggaraan	Ada	
3.	Buku Kas umum	Ada	
4.	Buku Kas Pembantu	Tidak ada	
5.	Buku Pembelian Perlengkapan	Tidak ada	
6.	Buku inventaris	Tidak ada	
7.	Buku Kegiatan Pendidikan	Tidak ada	
8.	Buku Kegiatan harian kelas	Tidak ada	

9.	Buku Agenda Surat	Tidak ada	
10.	Buku Ekspedisi	Tidak ada	
11.	Buku Laporan keadaan santri	ada	
12.	Buku Laporan keadaan guru	ada	
13.	Buku Tamu	Tidak ada	
14.	Daftar Hadir Guru dan Pegawai	Tidak ada	
15.	Buku induk santri	Ada	
16.	Buku kumpulan nilai	Ada	
17.	Daftar hadir santri	Ada	
18.	Buku Catatan Kepribadian santri	Tidak ada	
19.	Buku catatan sarana pendidikan	Tidak ada	
20.	Ijazah santri	Ada	
21.	Buku Laporan Pendidikan	Ada	

h. Pembiayaan.

Sistem Keuangan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim, menurut keterangan Bapak Erwin Siregar, bersumber dari iuran santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim. Setiap santri diberi kewajiban membayar SPP sebesar Rp. 10.000,- (sepuluh ribu Rupiah) setiap bulan. Dana yang terkumpul dipergunakan untuk membayar kesejahteraan 2 (dua) orang guru. Perolehan SPP setiap bulannya adalah sekitar Rp 400.000,- inilah yang dibagi kepada 2 orang guru, sementara Kepala Madrasah tidak mendapatkan honor.

Disamping itu guru dan Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim juga memperoleh insentif dari Pemerintah Kota Padangsidimpuan sebesar Rp.

150.000,- (Seratus Lima Puluh Ribu Rupiah) per bulan yang dicairkan satu kali dalam 6 (enam) bulan.

Dalam proses pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim, bapak Erwin Siregar membagi tugas gurunya masing masing 3 (tiga) hari mengajar, guru yang pertama adalah Bapak umat Harahap (yang dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon, desa Pintu Langit Jae) kemudian guru yang kedua adalah ibu Siti Kholijah. Masing masing guru mengajar 3 hari dalam seminggu. Ibu Siti Kholijah mengajar pada Hari Senin, Selasa dan Rabu, sementara Bapak Ummat Harahap mengajar pada hari kamis Jum'at dan Sabtu.

Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa pembiayaan pendidikan pada Madrasah Diniyah Takmiliyah tarbiyatul Muslimin belum memadai dan masih perlu perhatian karena Kepala madrasah tidak memperoleh penghasilan sebagai tenaga kependidikan di Madrasah ini.

i. Penilaian Pendidikan.

Sistem evaluasi bagi santri dijalankan sesuai arahan Kementerian Agama kota Padangsidimpuan. Maka tidak ada keistimewaan yang dimiliki lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim dibanding lulusan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang lain.

Untuk supervisi, monitoring dan Evaluasi penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim menurut pengamatan penulis tidak dijalankan. Hal ini dibuktikan dengan pembagian tugas guru mengajar berdasarkan jumlah hari

belajar. Dengan demikian keduanya tidak saling bertemu dalam menjalankan tugas disebabkan bahwa ruang belajar hanya ada (satu) ruangan saja.

4. Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman berkedudukan di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Madrasah ini menempati posisi yang paling dekat dengan pusat Kota Padangsidempuan dibanding Madrasah Diniyah Takmiliyah lainnya yang ada di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.

Pada bulan April 2015 penulis mengunjungi Madrasah ini untuk melakukan pengenalan awal, namun pada saat itu penulis tidak dapat bertemu dengan Kepala Madrasah maupun guru di Madrasah ini. Penulis hanya melihat beberapa murid yang berkeliaran di kelas maupun disekitar mesjid yang berdampingan dengan Madrasah. Menurut informasi dari murid, pada saat itu guru tidak masuk, hingga tiba waktu ashar, penulis ikut sholat berjamaah dan para santri Madrasah ini masih berkeliaran tanpa ada yang mengarahkan untuk ikut sholat berjamaah.

Berikutnya pada bulan Nopember 2015, penulis kembali berkunjung ke Madrasah ini. Namun ternyata madrasah ini sudah tidak beroperasi. Menurut informasi dari tetangga yang penulis jumpai di depan Madrasah ini, Madrasah ini sudah tutup karena tidak adanya keseriusan dalam mengoleganya, baik oleh guru, maupun masyarakat yang menyekolahkan anaknya. Guru yang mengajar di Madrasah ini tidak memperoleh nafkah (honor dalam melaksanakan tugasnya, sementara dia bertempat tinggal di luar desa mompang. Sementara orang tua

santri kurang peduli dengan pendidikan agama anaknya. Salah satu penyebab tidak beroperasinya madrasah ini adalah diberlakukannya pembaayaran SPP untuk member nafkah (honor) guru, Kebanyakan orang tua santri merasa keberatan sehingga enggan membayar SPP yang berbuntut pada berhentinya anaknya dari pendidikan madrasah.

Dengan demikian keberadaan (eksistensi) Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman desa Mompang, saat ini statusnya sedang tidak beroperasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan terdapat 4 unit, yaitu: Madrasah Diniyah Takmiliyah Tarbiyatul Muslimin berkedudukan di Desa Batu Layan, Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon berkedudukan di Desa Pintu Langit Jae, Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim berkedudukan di Desa Joring Natobang dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman berkedudukan di Desa Mompang. Namun yang disebutkan terakhir sudah tidak beroperasi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah secara normatif di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan diamati berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah secara historis di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan adalah:
 - a. Keikutsertaan Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam even dan kegiatan perlombaan.

- b. Keterlibatan Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam.
 - c. Keikhlasan guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam menjalankan tugasnya yang mulia.
 - d. Keterlibatan alim ulama Tokoh masyarakat, Pemimpin dan hartawan dalam mengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah.
4. Secara normatif, eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan pada umumnya belum memenuhi standar penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang ditetapkan kementerian Agama Republik Indonesia.
 5. Secara Historis, eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan pada umumnya juga belum berhasil menyita perhatian masyarakat dan masyarakat masih memandang sebelah mata terhadap eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah.

B. Saran-saran

Sebagai upaya meningkatkan eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Kota Padangsidempuan, berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Mengingat bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam system pendidikan Nasional memiliki kedudukan yang jelas, maka perlu

dipertimbangkan peraturan wajib menempuh Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah.

2. Perlu dilaksanakan penelitian terhadap eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah dalam ruang lingkup yang lebih luas misalnya di wilayah Kota Padangsidempuan atau wilayah Provinsi Sumatera Utara.
3. Perlu dilakukan pengkajian terhadap pengaruh pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah terhadap ketercapaian tujuan pendidikan Nasional seperti dalam hal membangun karakter bangsa.



Daftar Pustaka

- Pesantren, Direktorat Pendidikan Dinyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Dinyah Takmiliyah*, (Jakarta, tanpa penerbit), 2012.
- , *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Madrasah Dinyah Takmiliyah*, (Jakarta, tanpa penerbit), 2012.
- , *Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Madrasah Dinyah Takmiliyah*, 2012.
- , *Pedoman Kelompok Kerja Guru Madrasah Dinyah Takmiliyah*, 2012.
- , *Pedoman Kerja Kepala Madrasah Dinyah Takmiliyah*, 2012.
- , *Standar Kelulusan Dan Standar Isi Mata Pelajaran Keagamaan Islam Dan Bahasa Arab Madrasah Dinyah Takmiliyah*, 2012.
- , *Pedoman Pengembangan Kurikulum Bagi Guru Madrasah Dinyah Takmiliyah*, 2012.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1996.
- Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya*, Jakarta, Logos wacana ilmu, 1999.
- Annahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat, Terjemahan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1983.
- Khan, Achmad Warid, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Wacana, 2002.

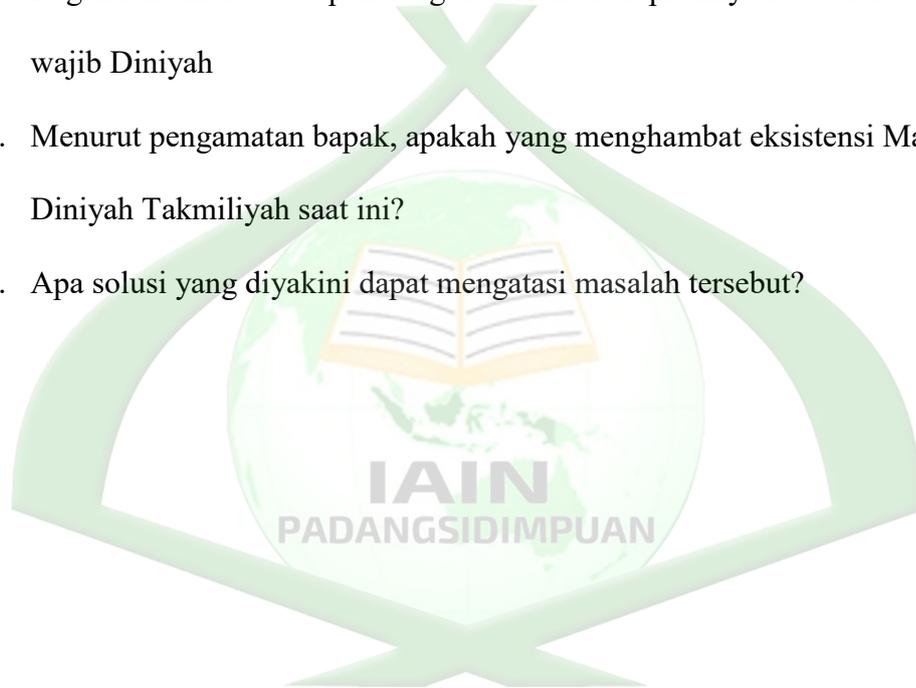
- Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam, Gagasan Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al Attas*, Banda Aceh, Pena, 2011.
- Sanaky, Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2002.
- Al Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidika Islam di Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.
- , *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah, Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Jakarta, Kencana, 2013.
- , *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2012.
- , dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, LP3ES, 1986.
- BPS, Katalog: 1102001.1277, *Padangsidempuan Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan, 2013.
- Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, dalam *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Universitas Indonesia, vol. 9, No. 2, Desember 2005.

Lampiran I

Daftar Wawancara dengan Kepala kantor Kementerian Agama

Kota Padangsidempuan

1. Nama : _____
2. Menurut Bapak apa faktor yang paling mempengaruhi eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah?
3. Disamping itu adakah faktor lain yang juga mempengaruhinya?
4. Bagaimana menurut bapak dengan usulan diterapkannya Peraturan daerah wajib Diniyah
5. Menurut pengamatan bapak, apakah yang menghambat eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah saat ini?
6. Apa solusi yang diyakini dapat mengatasi masalah tersebut?



Lampiran II

Daftar wawancara dengan Yayasan Penyelenggara

MDA _____

1. Nama : _____
2. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah ini ?
3. Sebelum Madrasah ini ada, adakah tempat pendidikan agama di daerah ini?
4. Bagaimana prosedur pendirian dan perizinan Madrasah ini?
5. Apakah syarat-syarat yang harus diperoleh untuk memperoleh izin operasional Madrasah ini dulunya?
6. Bagaimana mekanisme penetapan kepala Madrasah ini?
7. Bagaimana mekanisme perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah ini?
8. Darimanakah sumber dana penyelenggaraan Madrasah ini?
9. Selain proses belajar mengajar, adakah kegiatan lain yang dilaksanakan Madrasah, misalnya kegiatan PHBI ?

Lampiran III

Daftar wawancara dengan kepala MDA _____

1. Nama _____
2. Sudah berapa lama Bapak memimpin Madrasah ini?
3. Kurikulum yang manakah yang dijalankan di Madrasah ini?
4. Berapa lama proses Pendidikan di Madrasah ini?
5. Dalam seminggu berapa hari belajar?
6. Dalam sehari berapa jam pelajaran yang diterapkan?
7. Dalam satu jam pelajaran berapa lama waktu yang dipakai?
8. Pelajaran apa sajakah yang diajarkan di Madrasah ini?
9. Adakah kekhususan lulusan Madrasah ini dibanding madrasah lain?
10. Apa saja kegiatan ekstra kurikuler yang dijalankan ?
11. Bagaimana system evaluasi di Madrasah ini?
12. Ada berapa personalia tenaga pendidik dan kependidikan yang mengelola madrasah ini?
13. Apa saja tantangan yang dihadapi Bapak dalam menjalankan Madrasah ini.?
14. Apa saran bapak untuk meningkatkan eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah ini ?

Lampiran IV

Daftar wawancara dengan guru MDA _____

1. Nama : _____
2. Sudah berapa lama Bapak /Ibu mengajar di madrasah ini?
3. Apa motivasi Bapak/Ibu sehingga bersedia mengajar di Madrasah ini?
4. Bagaimana latar pendidikan Bapak/Ibu?
5. Apa saja media/bahan/alat pembelajaran yang ada dipergunakan dalam proses belajar mengajar?
6. Bagaimana gambaran motivasi belajar anak di Madrasah ini ?
7. Apa saja kendala yang dihadapi Bapak/ibu dalam mengajar di Madrasah ini.?
8. Apa saran bapak untuk meningkatkan eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliah ini ?

Lampiran V

Daftar Observasi MDA _____

B. Profil

- 1) Nama Madrasah : _____
- 2) Nama Kepala MDT : _____
- 3) Nama Yayasan : _____
- 4) Pengurus Yayasan
Ketua : _____
Sekretaris : _____
Bendahara : _____
- 5) Alamat : _____
- 6) Nomor Izin Operasional : _____
- 7) Piagam Penyelenggaraan : _____
- 8) Nomor Statistik : _____

C. Sarana dan prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
18)	Status tanah dan gedung		
19)	Ruang Belajar		
20)	Ruang Kepala		
21)	Ruang Guru		
22)	Mesjid/ Musholla		
23)	Kamar MCK		

24)	Meja Belajar		
25)	Kursi Belajar		
26)	Meja Guru		
27)	Lemari		
28)	Mesin tik/Komputer		
29)	Pengeras suara/Mic/sound		
30)	Perpustakaan		
31)	Koperasi Madrasah		
32)	Papan Tulis		
33)	Listrik		
34)	Sumber air		

D. Program Pembelajaran,

No	Objek Pengamatan	Keterangan
Administrasi PBM		
18.	Kurikulum	
19.	RPP	
20.	Batas Pelajaran	
21.	Roster Pelajaran	
22.	Buku bahan pelajaran	
Mata pelajaran Yang diajarkan		

23.	Al-Qur'an/Iqra'	
24.	Fiqih	
25.	Aqidah Akhlak	
26.	Bahasa Arab	
27.	SKI / Tarekh	
28.	Arab Melayu	
29.	Khot	
30.	Praktek Ibadah	
Kegiatan Ekstrakurikuler:		
31.		
32.		

E. Keadaan Guru

No	Nama	TMT	Pendidikan	
1.			SD	
			SLTP	
			SLTA	
			S1	
2.			SD	
			SLTP	
			SLTA	
			S1	
3.			SD	
			SLTP	
			SLTA	
			S1	

F. Keadaan Santri 5 Tahun terakhir

Tahun	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Jumlah
2011					
2012					
2013					
2014					
Sekarang					

G. Kelengkapan Dokumen Madrasah

No	Nama Dokumen	Ada/tidak ada	Keterangan
22.	Surat izin operasional		
23.	Piagam Penyelenggaraan		
24.	Buku Kas umum		
25.	Buku Kas Pembantu		
26.	Buku Pembelian Perlengkapan		
27.	Buku inventaris		
28.	Buku Kegiatan Pendidikan		
29.	Buku Kegiatan harian kelas		
30.	Buku Agenda Surat		
31.	Buku Ekspedisi		
32.	Buku Laporan keadaan santri		
33.	Buku Laporan keadaan guru		
34.	Buku Tamu		
35.	Daftar Hadir Guru dan Pegawai		
36.	Buku induk santri		
37.	Buku kumpulan nilai		
38.	Daftar hadir santri		

39.	Buku Catatan Kepribadian santri		
40.	Buku catatan sarana pendidikan		
41.	Ijazah santri		
42.	Buku Laporan Pendidikan		



Lampiran VI

Dokumentasi Penelitian

1. Wawancara Dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan



2. Observasi dan wawancara di Madrasah Diniyah Takmiliah Tarbiyatul Muslimin, Desa Batu Layan.



3. Observasi dan wawancara di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Furqon,
Desa Pintu Langit Jae.



4. Observasi dan wawancara di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar Rohim, Desa Joring Natobang.



5. Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurul Iman, Desa Mompang, yang sudah tidak beroperasi.

